Volume 4, Nomor 2, Maret 2010
Terakreditasi Keputusan Dirjendikti Diknas
Nomor: 83/DIKTI/Kep/2009

ISSN 1978-3183

ISLAMICA

Jurnal Studi Keislaman

Variasi Pendapat Ulama Indonesia tentang Konsep Bid'ah

Uṣū al-Fiqh versus Hermeneutika tentang Pengembangan Pemikiran Hukum Islam Kontemporer

Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarikat

Pemikiran Fiqih Shaikh Muhammad Arshad al-Banjari

Evolusi Sharī'ah dan Wacana Fiqih

Kritik Hadith dalam Studi Kontemporer

Rekonstruksi Metodologis Wacana Keagamaan Muhammad Shahrour

Kritik Sejarah dan Literasi terhadap Hukum Waris Islam dalam Pandangan David S. Powers

Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural

Problema Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya

Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237
Telp. / Fax. 031 - 8420118
www.sunan-ampel.ac.id e-mail: pps@sunan-ampel.ac.id

Reconstruction of Islamic Thought of Muhammad Shahrour

Tsuroya Kiswati

Muhammad Shahrur a Syrian intellectual Moslem is an engineer who tries to understand al-Qur'an and prophetic tradition (*al-hadith*) verses with language and physical science approaches. He recognized that in Arabic there are no synonymous (*mutaradifat*) on two different words. The meanings of al-Kitab and al-Qur'an are not same because they both have different meanings and characteristics.

Understanding of al-Kitab and al-Qur'an that have divine spirit and understanding prophetic tradition that has human integration are also different. That is because he differed between God and human. His principle concepts about *kainunah* (being), *sairurah* (history or process) and *sairurah* (becoming) have legitimated that God and human are not same. Because of his difference concepts between God and prophet, the understanding of their speech is also different. God is indefinite and prophet is definite.

He also has theories of define: minimal define (*an-hadd al-adna*) and maximal define (*al-hadd al-a'la*). In his view, he cited that God laws must be interpreted in his define. He concerned about historical, social, cultural context and language approach that used as communication among the people when the laws and verses are coming. He prefers to choose implicit substance of the teaching than explicit words. Law applications must be adapted with situation and condition has run. He used hermeneutical method to understand verses on their text and context.

Keywords: *al-Kitab, al-Qur'an, al-sunnah, al-inzal, al-tanzil, al-nubuwah, al-risalah, al-naskh, al-mansukh, al-khalifah, al-hudud.*

محمد شحرور هو أحد مفكري المسلمين جاء من سوريا، فهو مهندس يحاول تفهيم النصوص الدينية من القرآن والحديث بمنهج خاص له من جهة علوم اللغة وعلوم فيزيكا، فهو يرى أن في اللغة العربية ليس هناك معاني مترادفات، كل كلمة وكل لفظ له معناه الخاص ولكل خصائصه الخاصة، فكلمة "الكتاب والقرآن" مثلا لا يساوي في المعنى المشتمل عليهما، وهو أيضا يفرق منهجه التفكيري لفهم النصوص التي جاءت من الله (الكتاب والقرآن) والتي جاءت من الناس (السنن والأحاديث) وهذا لأنه يفرق بين ذات الله التي لها كينونة فقط حتى كان الله مطلقا لا حدود له وجواهر الناس التي كانت لها كينونة وسيرورة وصيرورة حتى كان الناس لهم حدود، وعندما أراد محمد شهرور لفهم النصوص الدينية فهو أيضا يهتم كثيرا عن المسائل التاريخية والإجتماعية والحضارية والأدبية واللغوية المتعلقة لها لطلب معانيها السديدة من أثناء أسباب ورود النصوص، فهو أحب اختيار المعاني الباطنة المشتمل على صلب النصوص بالتأويل والتفسير من المعاني الظاهرة المشتمل في الكلام. الأحكام الشرعية عند رأيه لابد تنفيذها المطابق بالأحوال والأزمنة الملائمة لها، فهو يستعمل منهج الهرمينيتكا(*hermeneutical method*) لتفهيم النصوص الدينية لطلب المعاني الحرفية والمعاني الباطينية (*its text and context meaning*)

مفاتيح الكلمات : الكتاب والقرآن والسنة والإنزال والتنـزيل والنبوة والرسالة والنسخ والمنسوخ والخليفة والحدود.

Pendahuluan

Muhammad Shahrour, seorang intelektual muslim asal Syria dengan latar belakang pendidikan sebagai seorang insinyur mencoba memahami teks al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan ilmu bahasa dan fisika. Ia memperkenalkan konsep bahwa di dalam bahasa 'Arab, dalam dua kata tidak ada makna yang sama, artinya tidak ada sinonim (*mutaradifat*), bahwa arti al-Kitab dan al-Qur'an tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identik, masing-masing mempunyai makna dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Dalam memandang *nas* al-Qur'an yang datang dari Tuhan dan *nas* sunnah yang datang dari Nabi juga dibedakan. Dengan meminjam konsep fisika mengenai *kainunah* (*being*), *sairurah* (*process / history*), dan *sairurah* (*becoming*), dikaitkan dengan apa yang datang dari Tuhan atau dari Nabi, ia melihat terdapat perbedaan cara pandang dari kedua macam *nas* ini. Ia memiliki konsep tentang teori batas (*hudud*), bahwa menurutnya hukum Tuhan diinterpretasikan dalam batas-batas tertentu, batas minimal (*al-hadd al-adna*) dan batas maksimal (*al-hadd al-a'la*). Ia lebih memperhatikan konteks sejarah, sosial, budaya dan pendekatan bahasa komunikasi yang digunakan masyarakat dan zaman yang sedang berlaku secara umum, saat hukum atau teks tersebut diungkapkan. Ia mengambil sari ajaran secara substansial yang aplikasinya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlaku. Pemahaman ini memakai metode hermeneutik dalam memahami teks.

Biografi Muhammad Shahrour

Nama lengkapnya Muhammad Shahrour bin Deyb bin Deyb Shahrour. Ia lahir di Damaskus pada 11 April 1938.[1] Ibunya bernama Siddiqah binti Salih Filyun.[2] Isterinya bernama 'Azizah. Mereka dikaruniai 5 anak dan 3 menantu: Tariq dan isterinya Rihab, Al-Laith dan isterinya Ulinya, Basil, Masun, Rima dan suaminya Lu'ayi.[3]

Petualangan intelektual Muhammad Shahrour dimulai dari pendidikan dasar (*ibtida'iyah*), Persiapan ('*I'dadiyah*) dan menengah (*Thanawiyah*) yang ditempuh di sekolah-sekolah di tempat kelahirannya, Damaskus. Pada usia 19 tahun, pada tahun 1957 Muhammad Shahrour memperoleh ijasah sekolah menengah di Madrasah 'Abd al-Rahman al-Kawakibi Damaskus. Pada bulan Maret 1958, atas bea siswa pemerintah, ia pergi ke Uni Soviet Moskow (sekarang Rusia), dan belajar tehnik sipil (*al-handasah al-madaniyah*) di Moskow. Jenjang pendidikan ini ditempuh selama 5 tahun mulai tahun 1959 hingga berhasil meraih gelar Diploma tahun 1964. Sepulang

[1] Shahrour, *Al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: Al-Ahali, 1990), hal. 823. *Nubdhah 'an al-Mu'allif* : (Sekilas tentang Pengarang). Sebagian penulis keliru mencantumkan bulan lahir Muhammad Shahrour yakni bulan Maret (bulan ke-3) dan (bukan bulan ke-4). Kekeliruan serupa dinukil beberapa penulis lain tanpa lebih dahulu mengadakan pengecekan kepada naskah asli. Tulisan M. 'Aunul 'Abied Shah dan Hakim Taufiq dalam buku "*Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an. Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Shahrour dalam Bacaan Kontemporer*" Buku M. Aunul Abied Shah (ed.) "*Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*" (Bandung: Mizan, 2001), hal. 237, Siti Rohah "*Pemikiran Muhammad Shahrour tentang Ayat-Ayat Jender dalam al-Qur'an*" (Yogyakarta: Skripsi Fak. Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hal. 18, Mashadin "*Rekonsepsi Muhkam dan Mutashabih: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Shahrour*" (Yogyakarta: Skripsi Fakustas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hal. 36.

[2]Muhammad Shahrour, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah: Fi al-Dawlah wa al-Mujtama*', (Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 1994), hal. Ihda', *Dirasat Islamiyah Mu'asirah III: Al-Islam wa al-Iman Manzumah al-Qiyam*, (Damaskus: Tp. 1416H./ 1996M.), hal.Ihda' *Dirasat Islamiyah Mu'asirah IV: Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah*, (*Al-Wasiyah, Al-Irth, Al-Qiwamah, Al-Ta'addudiyah, Al-Libas*),Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 2000), hal. 9 (Ihda')

[3] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Moskow, ia ditunjuk sebagai asisten dosen di Fakultas Tehnik Sipil Universitas Damaskus pada tahun 1965.[4]

Atas utusan Universitas Damaskus, ia pergi ke Negara Irlandia untuk melanjutkan studi program magister dan doktoral di *Ireland National University* (*al-Jami'ah al-Qawmiyah al-Irlandiyah*)[5] dalam bidang tehnik sipil spesialisasi Mekanika Pertanahan dan Fondasi (*Mekanika Turbah wa Asasat*). Ia memperoleh gelar Magister th. 1969 dan memperoleh gelar doctor th. 1972. Di tahun itu pula, ia pulang ke Damaskus dan secara resmi diangkat sebagai dosen di Universitas Tehnik Sipil mengampu mata kuliah Mekanika Pertanahan dan Geologi (*Mekanika al-Turbah wa al-Munsha'at al-Ardiyah*) sampai diterbitkannya buku *Al-Kitab* tahun 1992. Selain kesibukannya sebagai dosen, pada th. 1972, ia bersama beberapa rekannya membuka Biro Konsultasi Tehnik (*Dar al-Istisharat al-Handasiyah*) di Damaskus. Pada th. 1982 – 1983, ia memperoleh cuti dari Universitas Damaskus dan pergi ke Saudi 'Arabiyah. Di sana ia bekerja di Perserikatan Pendidikan Konsulat Saudiyah (*Shirkah Dirasat Sa'ud Kunsulat*) sebagai tenaga ahli tehnik sipil. Ia belajar bahasa Inggeris dan Rusia, filsafat dan ilmu bahasa (*fiqh al-lughah)*. Ia mempelajari ilmu keIslaman lainnya seperti ilmu fikih, tafsir, hadis dan lainnya. Shahrour merupakan penulis produktif yang menghasilkan karya di bidang spesialisasinya: tehnik fondasi bangunan (*handasah al-asasat*) 3 volume, bidang tehnik pertanahan (*handasah al-turbah*)1 volume.[6]

Petualangan intelektual Shahrour lainnya, ialah perhatiannya yang amat besar terhadap kajian keIslaman. Menurutnya, umat Islam sekarang terpenjara dalam kerangkeng kebenaran yang diterima apa adanya (*musallamatihi al-mawruthah* / *taken for granted*) yang seharusnya dikaji ulang. Kebenaran terbalik, seperti lukisan yang digambar dari pantulan kaca cermin. Semuanya terkesan benar padahal hakikatnya salah.[7] Sejak awal abad duapuluhan, muncul berbagai upaya pemikiran yang mencoba meluruskan kesalahan ini dengan menampilkan Islam sebagai akidah dan tata cara hidup. Tetapi sayang, upaya itu tidak menyentuh persoalan yang mendasar, yakni bahwa akidah seharusnya dikaji secara filosofis, upaya tersebut tidak mampu mengurai dilemma pemikiran yang sebenarnya.[8]

Perkenalan Shahrour dengan ide-ide Marxisme ketika ia berada di Rusia membuatnya kagum -sekalipun tidak mengklaimnya sebagai penganut Marxisme-.[9] Perjumpaannya dengan Ja'far Dak al-Bab –sahabat karibnya ketika ia belajar di Moskow dan sekaligus guru bahasanya (*fiqh al-lughah*)- memiliki peran penting pada perkembangan pemikirannya.[10] Beberapa karya ilmu keIslaman Shahrour tidak saja menyebar ke seluruh Damaskus, bahkan ke seluruh Negara di mana peradaban dan

[4] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 823 di hal. *Nubdhah 'an al-Mu'allif.*
[5] *Ibid*., hal. 46.
[6] *Ibid*.
[7] *Ibid*., hal. 29.
[8] *Ibid*., hal. 29 -30.
[9] Ahmad Fawaid Shadzali, *Deskontruksi Studi Ilmu Al-Qur'an: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Doktor Muhammad Shahrour*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hal. 15. Lihat Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*, hal. 33 dan 49.
[10] Muhammad Syahrour, *Al-Kitab*, hal. 47 -48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan Islam dipelajari. Misalnya buku *Al-Kitab wa al-Qur'an, Al-Islam wa al-Iman, Al-Dawlah wa al-Mujtama'* dan *Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami*.[11]

Rekonstruksi Metodologis Wacana Keagamaan Muhammad Sharour

A. Konsep Wahyu

Secara aklamasi, al-Qur'an disepakati oleh seluruh umat Islam sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tidak diragukan pula autentisitasnya. Golongan teolog ada yang memahami al-Qur'an sebagai kalam Tuhan yang bersifat *qadim*,[12] ada pula yang memahaminya bersifat *hadith*.[13]

Implikasi dari kedua pendapat di atas, bahwa bagi mereka yang menganggap al-Qur'an itu *qadim* dan suci, maka kesucian dari kalimatnya mengharuskan seseorang untuk memahaminya secara apa adanya (literal/ tekstual). Bagi mereka yang memahami al-Qur'an sebagai makhluk, mereka memahaminya dengan cara menyesuaikannya dengan keadaan, situasi dan kondisi umat yang membutuhkannya atau pemahaman secara kontekstual dengan menggunakan metode hermeneutik. Untuk memahaminya, ada berbagai metodologi yang dikembangkan mayoritas intelektual muslim di antaranya Muhammad Shahrour.

Bagi Mu'tazilah dan mayoritas intelektual muslim kontemporer , mereka percaya bahwa secara konseptual, al-Qur'an memang datang dari Allah yang dibawa oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Melihat realitas materi al-Qur'an dari segi verbalisasinya mereka mempertanyakan apakah al-Qur'an yang berbahasa 'Arab itu benar-benar dari bahasa Tuhan atau bahasa Jibril ataukah bahasa Muhammad sendiri yang notabene orang 'Arab yang berbahasa 'Arab?

Menurut Al-Zarkashi, dengan menukil pendapat Al-Samarqandi, [14] ia menjelaskan:

1. Jibril membawa *lafaz* dan *ma'na* sekaligus, karena ia telah menghafalnya dari *lauh mahfuz*.
2. Jibril hanya menurunkan *ma'na*nya saja, sementara verbalisasi wahyu dilakukan oleh Muhammad sendiri. Pendapat ini didasarkan pada ayat yang berbunyi:

وإنه لتنـزيل رب العالمين ، نزل به الروح الأمين ، على قلبك لتكون من المنذرين، بلسان عربي مبين (الأعراف : 192 – 195)

3. Jibril menerima maknanya saja kemudian menverbalisasikannya ke dalam bahasa 'Arab dan para penghuni langit juga membacanya dengan bahasa 'Arab,

[11] Penulis berhasil mengkoleksi buku-buku karya keislaman Muhammad Shahrour.

[12] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal.50

[13] Ibid., hal. 62 -63

[76] Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Shirkah, 1957), Juz I, hal. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru kemudian Jibril menurunkannya diberikan kepada Muhammad sebagaimana mereka membaca.

Menurut Shahrour, Tuhan tidak berkebangsaan ‘Arab dan bukan orang ‘Arab yang berbahasa ‘Arab[15] maka bisa dipastikan al-Qur’an secara verbal bukan bahasa Tuhan, tapi al-Qur’an diturunkan dalam bahasa ciptaan Tuhan.[16] Tuhan adalah konseptor al-Qur’an yang ada di *lauh mahfuz*. Jibril menurunkannya kepada Nabi Muhammad, membuatnya mengerti dan paham seluruh konsep Tuhan ini. Shahrour memahami, al-Qur’an adalah *kalam* Muhammad dalam arti Muhammad mengucapkannya dengan lisannya dalam bentuk suaranya,[17] jika disandarkan kepada Tuhan maka al-Qur’an itu adalah *qawl* Tuhan artinya konsep-konsep yang ada dalam al-Qur’an merupakan konsep asli Tuhan, tetapi bukan *kalam* Tuhan. Secara etimologis, *kalam* merupakan nama jenis /alat yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu baik sedikit atau banyak. *Kalam* adalah rangkaian huruf terpilih yang bisa didengar.[18] Setiap lisan manusia mengeluarkan suara yang tersusun dari kata dan kalimat.adalah *kalam*.[19] Jika al-Kitab itu *kalam* Tuhan sama artinya bahwa *kalam* Tuhan sama dengan *kalam* manusia yang mempunyai *dal* (bukti nyata /suara) dan *madlul* (makna), padahal *qawl* Tuhan itu hanya terdiri dari *madlul* dan tidak ada *dal*nya.[20] Pemikiran ini mendukung pemahaman *kalam* menurut Mu’tazilah bahwa menyebut ayat al-Qur’an sebagai *kalam* Tuhan bukan berarti Tuhan yang mengucapkan *kalam* tetapi Tuhan adalah Pencipta *kalam*.

Penjabaran itu bisa menimbulkan kesalah-pahaman, seolah ia setuju dengan para pemikir Orientalis yang mengatakan, al-Kitab itu karya dan kreasi Muhammad.[21] Shahrour menolaknya dengan pendekatan historis:[22]

1).Muhammad manusia biasa. Ia produk masa dan sosialnya (*bi’ah ijtima’iyah*), hasil kreasinya pasti sesuai dengan situasi, kondisi zaman dan masyarakatnya. Al-

---

[15] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar’ah* (Damaskus al-Ahali li al-Tiba’ah wa al-Nashr wa al-Tawzi’, Cet.I, 2000), hal. 40

[16] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab wa al-Qur’an*, (Mesir: Sina li al-Nashr, Damaskus: Al-Ahali, Cet.I, 1992), hal. 98.

[17] Yang dimaksud dengan “kalam” dalam bahasa ‘Arab ialah “suara”, setiap kalam manusia terdiri dari suara. Apa yang keluar dari lisan adalah suara…., maka kami berkesimpulan bahwa al-Qur’an merupakan karya Muhammad, sebab sampai hari ini, tak seorangpun yang menirunya, maka al-Qur’an merupakan balaghah Muhammad yang mempunyai keistimewaan lebih dari yang lain.. Dari sisi kebalaghahan al-Qur’an, terletak pada *qawl* dan bukan pada kalam. *Qawl* berbeda dari kalam. *Qawl* berarti secara koneptual yang ada dalam pikiran sedang kalam secara suara yang keluar dari lisan. Artinya al-Qur’an memang keluar dari lisan Muhammad yang berarti kalam Muhammad, tetapi apa yang ada dalam pikiran Muhammad secara konseptual merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan Jibril kepada Muhammad.

[18] Al-Zamahshari, *Al-Kashshaf*, (Teheran: Intisharat Aftab, T.th), Juz I, hal. 5. Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 71

والكلام في اللغة إسم جنس يقع على القليل والكثير ، وعرفه بعض الأصوليين بأنه المنتظم من الحروف المسموعة المتميزة

[19] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 71.

[20] *Ibid*., hal. 72.

[21] *Ibid*., hal. 35, seperti kata Michael Hart –seorang Orientalis asal Amerika- yang mengatakan bahwa al-Qur’an itu disusun oleh Muhammad, sehingga Muhammad disebut dengan pengarang pertama yang handal dalam sejarah.

[22] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab pada abad ke tujuh masehi tentu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pada abad ke dua puluh, sebab zaman dan masyarakat dinamis selalu berubah dan berkembang. Maka yang terjadi al-Kitab tidak universal, tidak elastis, tidak fleksibel dan tidak cocok untuk setiap tempat, zaman dan keadaan, karena al-Kitab hanya hasil dan produk Muhammad yang tak pernah lepas dari kungkungan dan pengaruh masa dan masyarakatnya.

2).Kalau al-Kitab dari Tuhan , maka:

a. Tuhan adalah mutlak, pengetahuanNya mutlak dan sempurna, tidak bisa disifati dengan relativistis, kitabNyapun bersifat mutlak dan universal.

b.Tuhan tidak membutuhkan ajaran atau petunjuk apapun. Al-Kitab diperuntukkan manusia dan merupakan kitab suci terakhir, maka sungguhpun secara *nas* tidak berubah (*qat'i al-wurud*), di dalamnya terkandung pemahaman yang fleksibel, elastis, universal sesuai dengan pemahaman manusia di setiap zaman, tempat dan keadaan.(*zanni al-dalalah*).

c. Inti pemikiran manusia tidak lepas dari unsur bahasa, maka al-Kitab yang berisi petunjuk bagi manusia harus berbahasa manusia pula yakni bahasa 'Arab sebab Nabi dan Rasul yang diberi amanat untuk menyampaikan kepada manusia adalah orang 'Arab, bentuknyapun mempunyai sifat khusus. Ditinjau dari asal sumber al-Kitab (konsep Tuhan) maka ia mutlak, ditinjau dari sisi konsumen (manusia yang memahaminya), maka al-Kitab itu relatif (*nisbi*) sesuai dengan tingkat pemahaman, konteks, situasi dan kondisi masyarakat yang memahaminya. Artinya *nas*nya merupakan dogma, suci tak bisa berubah sampai kapanpun, tetapi pemahamannya relatif sesuai dengan zaman, tempat dan keadaan. Cara memahaminya dengan ta'wil atau tafsir.

Ini bukti, al-Kitab bukan kreasi dan karya Muhammad(seorang manusia), tetapi datang dari Tuhan, karena tak seorang manusiapun mampu menciptakannya, meskipun ia seorang Nabi dan Rasul.[23]

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين (البقرة : 23)

Al-Kitab dan al-Qur'an.

Shahrour membedakan antara "al-Kitab" dan "al-Qur'an".

"*Al-Kitab*". dimulai dari surat "*al-Fatihah*" yang juga disebut mayoritas ulama' muslim sebagai dengan '*Umm al-Kitab*"[24] sampai dengan surat "*al-Nas*" al-Kitab ini terdiri dari banyak tema bahasan[25] yang bisa dirangkum dalam 2 bahasan pokok:

1. Himpunan dari masalah ibadah dan perbuatan /perilaku (*suluk*)
2. Himpunan dari masalah *ghaib* (metafisik) dan kejadian alam. Perilaku manusia dan kejadian alam dan hal metafisik ini terdapat dua macam:[26]

[23] *Ibid*., hal. 35 -36.

[24] Term al-Fatihah disebut sebagai Umm al-Kitab ini Muhammad Shahrour tidak sepakat, sebab menurutnya, Umm al-Kitab itu bukan al-Fatihah, tetapi semua ajaran shariat, akhlak, ibadah, *ta'limat*, halal dan haram, semuanya masuk dalam kategori Umm al-Kitab. Lihat pembahasan mengenainya pada bahasan selanjutnya.

[25] *Ibid*., hal. 54.

[26] *Ibid*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Himpunan perilaku non esensial manusia tetapi merupakan perilaku (*suluk*) yang tidak mengharuskannya secara otomatis (tak dapat ditolak) menjalaninya, seperti salat, zakat, puasa, berbuat baik dan sejenisnya, manusia bisa memilih untuk memperbuatnya atau tidak.

(هذه الكتب غير مفروضة على الإنسان حتما)

. Hal ini disebut "*qada'*" Semua taklif terhimpun dalam Umm al-Kitab sebagai ajaran Muhammad dengan fungsi "*risalah* / kerasulan"nya. Dalam "*risalah*" Muhammad, terkandung ajaran tentang inti taklif, seperti ibadah, mu'amalah, akhlak, halal dan haram.[27]

b.Himpunan perilaku esensial manusia, tak seorangpun bisa menolaknya, seperti himpunan kejadian alam dan kehidupan manusia. Manusia harus dan mau tidak mau pasti menjalaninya, seperti penciptaan dan kejadian manusia, hidup, sakit, mati, mengalami pertumbuhan dan perkembangan, kiamat, kehidupan akhirat dan lain-lainnya. Semuanya harus dijalani manusia, mereka tidak bisa memilih untuk menjalaninya atau tidak.

(وهذه الكتب مفروضة على الإنسان حتما)

Hal ini disebut "*qadar*" Hukum alam seperti ini terangkum dalam al-Qur'an sebagai ajaran Muhammad dengan fungsi "*nubuwah*" / kenabiannya. "*Nubuwah*" Muhammad terhimpun ajaran tentang hal-hal yang menyangkut pengetahuan kejadian alam (*ma'lumat kauniyah*), sejarah (*tarikhiyah*), haq dan batil.[28]

Dari kedua macam ajaran Muhammad ini maka kandungan "*al-Kitab*" berisi dua macam:

1. *Kitab al-risalah*: ajaran tentang inti taklif berisi kaidah perilaku manusia dalam koridor kemampuan manusia untuk menjalaninya, bisa memilih untuk melakukannya atau tidak. (قواعد السلوك الإنساني الواعي) berupa shari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, halal dan haram. Kitab ini disebut al-Kitab (dalam arti khusus/ Umm al-Kitab), berisi petunjuk bagi orang muslimin, muttaqin /mukminin, sebab muatannya berupa hukum ibadah, mu'amalah, akhlak dan unsur-unsur ketakwaan terhadap Tuhan.[29].

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدي للمتقين (البقرة : 2)

2.*Kitab al-nubuwah*: ajaran penjelasan umum tentang hakikat eksistensi obyektif, seperti kejadian alam, hukum alam, *haq* dan batil, hakikat dan keraguan (*wahm*) dan pengetahuan perjalanan hidup makhluk (بيان حقيقة الوجود الموضوعي) Ini tidak hanya diperuntukkan muttaqi atau mukmin tetapi diberikan kepada seluruh manusia: mukmin atau kafir, mushrik atau munafik. Kitab petunjuk ini disebut al-Qur'an.[30]

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان (البقرة : 185)

Kandungan al-Kitab kemudian diklasifikasikan Muhammad Shahrour menjadi tiga bagian:

a. *Kitab Muhkam* yakni *Umm al-Kitab*: منه أيات محكمات هن أم الكتاب berisi himpunan ayat-ayat *muhkamat* terdiri dari kumpulan hukum-hukum yang dibawa Rasul yakni kaidah perilaku manusia, halal dan haram, ibadah, mu'amalah, akhlak dan lainnya.

---

[27] *Ibid*.
[28] *Ibid*.
[29] *Ibid*., hal. 57.
[30] *Ibid*., hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Kitab Mutashabbih*: terdapat dua kategori:1. *mutashabbihat* dan 2. tidak *muhkam* juga tidak *mutashabbih*. dan itu disebut dengan "*tafsil al-kitab*"

وما كان هذا القرآن أن يفترى من دون الله ولكن تصديق الذي بين يديه وتفصيل الكتاب لا ريب فيه من رب العالمين (يونس : 37)

Metode Pewahyuan

Menurut Shahrour, pemberian wahyu yang berupa pengetahuan Tuhan kepada para Nabi dan RasulNya terdapat dua macam cara:[31]

1. Pengetahuan diberikan secara bertahap, sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan, kondisi, situasi yang dihadapi oleh orang yang diberi pengetahuan. Metode ini diberikan kepada para Nabi sebelum Muhammad.
2. Pengetahuan yang diberikan sekaligus seluruhnya. Metode semacam inilah yang diberikan Tuhan ketika Ia memberi wahyu kepada Muhammad. Tuhan tidak pernah lagi mengadakan ulangan terhadap pengetahuan yang diberikan, sebab Muhammad merupakan Nabi dan Rasul terakhir yang tak mungkin ada lagi Nabi dan Rasul sesudahnya. Wahyu yang disampaikan kepada Muhammad merupakan petunjuk bagi seluruh alam dan seluruh zaman sampai hari akhir, maka wahyu ini bersifat universal dan tidak partikular seperti wahyu-wahyu sebelumnya. Wahyu terakhir ini datang tanpa ta'wil dan tanpa tafsir, maka tugas dari kaum intelektual / *al-rasihuna fi al-'ilm* mencari ta'wil atau tafsir dari wahyu universal dan global ini.

Sifat al-Qur'an global, universal, meskipun secara teks bersifat *qat'i al-wurud* yang tidak bisa berubah bentuk *lafaz* dan hurufnya, namun sisi pemahamannya bersifat *tashabuh* yang selalu bisa menerima ta'wil sepanjang zaman. Penta'wilannya selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tempat, kondisi dan situasi umat yang membutuhkannya.

Penta'wilan al-Qur'an secara utuh hanya bisa dilakukan orang yang memiliki pengetahuan tentang hakikat yang mutlak. Tak seorangpun, tak terkecuali Nabi dan Rasul di dunia ini yang memiliki ilmu pengetahuan mutlak, karena ia senantiasa terikat dengan konteks dan kondisi zamannya, sehingga ia hanya mampu memahami dan menta'wil al-Qur'an sebatas kemampuan sesuai dengan pengetahuan spesifik sempit yang dimilikinya.[32]

Proses Pewahyuan.

Shahrour terinspirasi pendapat Al-Zamakhshari yang membedakan antara makna *inzal* dan *tanzil*.

Shahrour mengutip hadis Nabi riwayat Ibn 'Abbas:[33]

أنزل القرآن جملة واحدة إلى السماء الدنيا في ليلة القدر ثم نزل بعد ذلك في عشرين سنة

Menurutnya, pemahaman Al-Zamakhshari tentang surat Ali 'Imran:

ألم ، الله لا إله إلا هو الحي القيوم ، نزل عليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه وأنزل التوراة والإنجيل من قبل هدى للناس وأنزل الفرقان (آل عمران: 1 -3)

bahwa al-Kitab (al-Qur'an) diturunkan berangsur-angsur sedang Taurat dan Injil diturunkan sekaligus,[34] juga penjabaran ulama salaf seperti Abu 'Umar yang

[31] *Ibid*., hal. 58 -61.

[32] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 60.

[33] Muhammad Shahrour mengutip dari Al-Zarkashi, *Al-Burhan*, Juz I, hal. 288. Lihat Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan makna *inzal* dan *tanzil*, seperti kata Sibawaih, atau defenisi yang ada dalam kamus "*Lisan al-'Arab"*, belum menyentuh inti perbedaan antara kata *inzal* dan *tanzil*, sebab mereka hanya memahaminya dalam konteks zamannya di mana belum ada alat bantu penunjang pemahaman yang mengarah pada perbedaan inti.[35]Tuhan menggunakan kata *inzal* dan *tanzil* sekaligus untuk al-Qur'an dan al-Kitab,

لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله (الحشر : 21)
والكتاب المبين ، إنا أنزلناه في ليلة مباركة إنا كنا منذرين (الدخان : 2-3)
تنـزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم (الجاثية : 2)

Inzal dan *Tanzil* al-Qur'an

Shahrour membedakan *inzal* dan *tanzil* terbatas pada al-Qur'an. Pengertian *inzal* dan *tanzil* pada Umm al-Kitab dan Tafsil al-Kitab memiliki pengertian lain.

Penurunan al-Qur'an kepada Muhammad adalah hal yang tak dapat ditolak, diminta atau tidak, mau atau tidak, Tuhan menurunkan al-Qur'an tanpa didahului oleh penyebab (*asbab al-nuzul*). Bukti bahwa kandungan al-Qur'an pasti akan diturunkan tanpa diminta adalah:

يا أيها الذين آمنوا لا تسألوا عن أشياء إن تبد لكم تسؤكم ، وإن تسألوا عنها حين ينزل القرآن تبد لكم عفا الله عنها والله غفور حليم (المائدة : 101)

Tuhan tidak pernah sekalipun menyuruh meminta hal-hal tentang hukum dan *tafsil al-kitab*.

Al-Qur'an yang ada di *imam mubin* dan *lauh mahfuz* belum berbentuk bahasa 'Arab, sebab tidak mungkin Tuhan berbicara dalam bahasa 'Arab, karena berarti Tuhan dan Jibril orang 'Arab. Jika bahasa 'Arab sudah ada di *imam mubin* dan *lauh mahfuz* berarti menjadi bahasa mutlak sebab di sana tempat segala konsep Tuhan yang mutlak, maka sebelum ada orang 'Arab atau mereka telah musnah dari bumi, bahasa 'Arab tetap ada dan sama sekali tidak melekat pada orang 'Arab (berdiri sendiri), ini mustahil,[36] maka proses turunnya al-Qur'an dari *kitab maknun, imam mubin* dan *lauh mahfuz* kepada Muhammad terjadi proses *inzal* dan *tanzil*.[37] Sebelum proses *inzal* dan *tanzil ,* al-Qur'an mempunyai wujud di tiga tempat,: *kitab maknun* tempat program umum tentang kejadian, *lauh mahfuz* tempat program kejadian yang sedang diproses, *imam mubin* tempat untuk undang-undang hukum alam secara parsial dan kejadian-kejadian sejarah yang sedang dan sudah terjadi.[38]

---

[34] Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf*, Juz I, hal. 410 – 411. Dalam hal ini Al-Zamakhshari melupakan penggunaan kata *nuzzila* yang digunakan Tuhan untuk penurunan sesuatu sekaligus seperti yang ada dalam surat al-Furqan : 32 (وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة) dan buka kata *anzala* atau *unzila* . Di saat lain Al-Zamakhshari juga tidak konsisten pada penafsirannya, sebab ketika ia mentafsirkan surat al-Baqarah : 185, ia menyatakan kalau al-Qur'an diturunkan ke langit dunia sekali gus, baru kemudian al-Qur'an diturunkan ke bumi kepada Muhammad secara berangsur-angsur, padahal dalam ayat tersebut Tuhan menggunakan kata *anzala* dan tidak ada kata *nuzzila*.. Lihat *Al-Kashshaf*, Juz I, hal. 336

[35] Yang dimaksud dengan penjelasan Shahrour pada masa salaf belum ada alat penunjang yang membantu pemahaman tentang inzal dan tanzil ialah ilmu sains teknologi seperti yang ada pada abad dua puluh seperti radio, televisi dan satelit yang bisa menjelaskan arti perbedaan lebih detail. Lihat Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*., hal. 113.

[36] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 152 dan 154.

[37] *Ibid*.

[38] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab,* hal. 152 -154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an yang ada di tempat tersembunyi (*kitab maknun)*, *imam mubin* dan *lauh mahfuz* berupa ilmu Tuhan. Ilmu Tuhan yang paling tinggi adalah matematika, وأحصى كل شيء عددا (الجن : 28) seperti yang dikatakan Tuhan bahwa ilmu Tuhan tentang eksistensi (*mawjudat*) adalah ilmu hitung , penghitungan itu berpikir (*ta'aqqul*), bilangan merupakan hasil hitungan.[39] Al-Qur'an yang ada di *kitab maknun*, *imam mubin* dan *lauh mahfuz* dalam bentuk yang tidak bisa diketahui atau dipahami manusia dan juga tidak bisa dita'wilkan, karena bentuknya mutlak sesuai dengan ilmu Tuhan yang mutlak yang tak terbatas.[40]

Ketika Tuhan menghendaki al-Qur'an untuk diberikan kepada manusia, Tuhan merubah bentuk mutlak menjadi berbahasa 'Arab dalam proses menjadikan (*al-ja'l*) artinya *ghayyarahu fi sairuratihi*

إنا جعلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (الزخرف : 3)

Selain itu terjadi pula proses perpindahan dari hal yang tidak bisa diketahui menjadi bisa diketahui نقل غير المدرك إلى المدرك disebut *inzal.* إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (يوسف : 2) Antara *ja'l* dan *inzal* terdapat perbedaan makna. *Ja'l* adalah perubahan proses dari bentuk mutlak ke bentuk bahasa 'Arab yang tidak bisa dijangkau pengetahuan manusia, *inzal* ialah pemindahan dari hal yang tak bisa terjangkau pengetahuan manusia menjadi hal yang bisa terjangkau.[41] Proses *ja'l* dan *inzal* ini terjadi sekaligus pada malam *lailat al-qadar* (al-Qadar: 1)*,* turun ke langit dunia seperti yang diberitakan hadis riwayat Ibn 'Abbas.[42] Al-Qur'an yang diberikan Muhammad, bukanlah al-Qur'an yang berada di *kitab maknun, imam mubin* dan *lauh mahfuz*, baik bentuk atau bahasanya, tetapi telah terjadi proses *ja'l* dan *inzal* kemudian "*tanzil*" yakni yang sudah berbentuk materi diberikan kepada Muhammad melalui wahyu yang dibawa Jibril secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun, lalu Nabi memberitakannya kepada umatnya.

Ja'l dan *inzal* al-Qur'an pada malam *lailat al-qadar* adalah proses pewahyuan dengan turunnya al-Qur'an dari *kitab maknun, imam mubin* dan *lauh mahfuz* ke langit dunia secara bersamaan (sekaligus) dari bentuk yang tidak bisa dijangkau pengetahuan manusia menjadi bisa dijangkau dan mashhur (*ishhar*), maka makna dari *alfi shahr* dalam surat al-Qadar ayat 3 bukan 1000 bulan yang paling baik dari bulan-bulan lain seperti yang banyak dipahami orang, tetapi berarti kumpulan ajaran al-Qur'an yang sudah menjadi mashhur, sebab kata "*alf*" dari *allafa*, *yu'allifu* berarti mengumpulkan dan "*shahr*" berarti mashhur.[43]

B. Konsep Nasakh Mansukh dan Asbab al-Nuzul.

Nasakh Mansukh.

Berangkat dari ayat yang berbunyi:

ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها، ألم تعلم أن الله على كل شئء قدير (البقرة : 106)

Nasakh mansukh memiliki dua makna:

[39] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*, hal. 39.
[40] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab,* hal. 152 – 154.
[41] *Ibid*., hal. 153.
[42] Lihat *footnote* di atas nomor 88 dan 89.
[43] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.Menghapus sesuatu dan menetapkan atau menggantikannya dengan sesuatu yang lain di tempatnya, seperti yang terucap dalam firman Tuhan:

فينسخ الله ما يلقي الشيطان ثم يحكم الله آياته ، والله عليم حكيم (الحج : 52)

b.Terhapusnya sesuatu dengan sendirinya dari satu tempat dan memindahkannya ke tempat lain, seperti makna yang terkandung dalam ayat yang berbunyi:

هذا كتابنا ينطق عليكم بالحق ، إنا كنا نستنسخ ما كنتم تعملون (الجاثية : 29)

Surat al-Baqarah : 106 mengandung dua makna, yakni menghapus suatu ayat dan menggantinya atau menetapkan ayat lain pada tempatnya. Dalam hal ini ayat yang ditetapkan lebih baik dari ayat yang dihapus. Makna lain adalah menghapus dan memindahkan ayat dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini, tempat baru sama seperti tempat pertama. Maka kata "*insa'* /dari *ansa, yunsi*" mengandung arti pertama dan sekaligus untuk "*nasakh*" yakni menghapus ayat dan menetapkan ayat lain yang lebih baik pada tempatnya. *Nasakh* dan *insa'* berlaku bagi ayat-ayat *ahkam* yang *muhkamat* (Umm al-Kitab) dan tidak berlaku pada ayat yang mengandung undang-undang eksistensi yang *mutashabbihat* (al-Qur'an) yakni, (konsep yang ada di *lauh mahfuz* dan *imam mubin)*, sebab tidak akan terjadi penghapusan undang-undang kejadian, seperti sunnah Allah yang berupa hujan, kematian, gravitasi bumi atau peristiwa sejarah. [44] Shahrour memberi penjelasan lebih detail bahwa penghapusan (*nasakh*) tidak terjadi pada ayat al-Tanzil al-Hakim, tetapi terjadi antara dua risalah atau lebih, artinya *al-nasakh* mengalami perkembangan sejarah searah dengan dinamisasi masharakat manusia. Dinamika serta perkembangan pengetahuan dan budaya bisa mengakibatkan pada perkembangan shari'at. Bahwa shari'at Nabi dan Rasul terdahulu di*nasakh* dan digantikan dengan shari'at Nabi atau Rasul yang datang kemudian. Shari'at Nabi Ibrahim dihapus dan digantikan shari'at Nabi Musa. Shari'at Nabi Musa dihapus dan digantikan shari'at Nabi Isa, Shari'at Nabi Isa dihapus dan digantikan shari'at Nabi Muhammad.[45]

Asbab al-Nuzul

'Ali bin Abi Talib menamakannya dengan "adanya ketepatan" antara ayat yang turun dengan peristiwa yang terjadi (*munasabat al-nuzul*) dan tidak menamakannya dengan *asbab al-nuzul*, sebab jika menggunakan nama *asbab al-nuzul* berarti ayat tidak turun kecuali ada sebab (peristiwa) yang menyebabkan turunnya ayat. Ini berarti bahwa Tuhan tidak pernah menurunkan ayat kecuali untuk merespons peristiwa yang sedang terjadi. Pengertian tersebut jelas tidak tepat, karena dalam beberapa peristiwa yang diklaim sebagai penyebab turunnya ayat, ternyata terdapat kelemahan-kelemahan.[46]

1. Argumen yang dijadikan sebagai penopang hadis *asbab al-nuzul* menurut Shahrour*,* semuanya tidak tepat sasaran. Al-Wahidi sendiri tidak konsisten ketika menyatakan bahwa "tidak boleh ada seorangpun yang mengatakan bahwa hadis ini atau hadis itu merupakan *asbab al-nuzul* dari ayat ini atau ayat itu, kecuali ia menyaksikan sendiri peristiwa yang terjadi dan turunnya ayat yang berkaitan dengan peristiwa itu, sebab Nabi mengancam setiap orang yang mengklaim sebuah hadis yang dinisbatkan kepadanya dengan ancaman neraka". Al-Wahidi menjadikan hadis itu untuk

[44] *Ibid*., hal. 272.
[45] Muhammad Shahrour, *Al-Dawlah*, hal. 33.
[46] *Ibid*., hal. 84 – 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat *asbab al-nuzul*, padahal hadis ini merupakan ancaman bagi mereka yang mengklaim hadis dari Nabi. Kalau melihat realitas sejarah, semua hadis *asbab al-nuzul* diriwayatkan sahabat dan tabi'in dan bukan dari Nabi sendiri, apakah menggunakan hadis ini sebagai legitimasi *asbab al-nuzul* tidak malah menjadi senjata makan tuan, sebab hadis-hadis *asbab al-nuzul* tidak datang dari Nabi sendiri.[47] Argumen ini ditopang oleh pendapat Al-Suyuti yang mengatakan bahwa semua hadis *asbab al-nuzul* ini adalah hadis musnad, artinya semata-mata sahabat yang mengatakan dan bukan Nabi sendiri.[48]

عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :" اتقوا الحديث إلا ما علمتم فإنه من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار ، ومن كذب على القرآن من غير علم فليتبوأ مقعده من النار

2. Kelemahan lain tampak pada klaim mereka bahwa "semua sahabat itu adil" dan "setiap hadis tentang *asbab al-nuzul* yang diriwayatkan sahabat itu benar semua dan suci dan tidak boleh diragukan" padahal sahabat hanya manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan tidak maksum

3 .Di antara hadis *asbab al-nuzul* terdapat beberapa klaim yang mengutamakan salah seorang sahabat dari lainnya, seperti turunnya ayat yang berbunyi:

أحل لكم ليلة الصيام الرفث إلى نسائكم ...(البقرة : 187)

yang turun khusus untuk 'Umar bin Khattab. Pada suatu malam bulan puasa ia melakukan hubungan seksual dengan isterinya, setelah usai, ia menyesal berkepanjangan, mandi dan salat sampai subuh. Ayat ini diturunkan Tuhan untuk menghibur dan memuliakan 'Umar yang merasa berbuat salah kepadaNya.[49] Semua sahabat adalah sama, tidak satupun yang boleh dimuliakan atau diistimewakan dari lainnya.

إن أكرمكم عند الله أتقاكم (النساء : 1)

Shahrour tidak bermaksud mengingkari hadis *asbab al-nuzul* secara keseluruhan, tetapi mayoritas hadis *asbab al-nuzul* yang ada dalam kitab Al-Wahidi dan Al-Suyuti mengandung kelemahan dan kejanggalan, sehingga tidak layak dijadikan argumen turunnya wahyu yang berintikan hukum positif bagi kehidupan umat manusia.

C. Konsep *Kainunah*, *Sairurah* dan *Sairurah*

Tuhan sebagai *rabb al-nas* dan *ilah al-mukminin* hanya bisa diketahui dan dinalar oleh hamba yang berakal, sedangkan hamba Tuhan yang tidak berakal tidak bisa mengetahui dan menalar Tuhan. Menalar wujud Tuhan bisa ditinjau dari dua sisi:[50]

a. Dari sisi Tuhan sendiri (*Allah fi Dhatihi*): bahwa Dia adalah eksistensi (wujud) mutlak, unik melalui dhatNya sendiri. Dari sisi ini Tuhan hanya dhat yang memiliki *kainunah (devine being)* saja tanpa *sairurah (history and process)* dan tanpa *sairurah (becoming)*, *azali*, *abadi*, *sarmadi*.
b. Dari sisi manusia: Tuhan adalah eksistensi yang bisa diketahui karena adanya eksistensi lain (*mawjudat* / makhluk) yang memiliki *kainunah*, *sairurah* dan *sairurah*. Tanpa makhluk sebagai bukti adanya Tuhan, Tuhan tak pernah bisa diketahui. Tuhan adalah sumber dari segala *mawjudat* / makhluk ini.

[47] *Ibid*., hal. 88.
[48] *Ibid*., hal. 87.
[49] *Ibid*., hal. 90 - 91
[50] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas, Tuhan adalah *kainunah* saja dan Ia merupakan sumber segala *sairurah* dan *sairurah* dan bukan bagian dariNya.
Shahrour berpendapat bahwa Tuhan adalah hakikat obyektif mutlak *mawjud* dengan sendirinya

(أن الله حقيقة موضوعية مطلقة موجودة في ذاته) .

Makhluk mempunyai substansi (*kainunah*), melalui zaman dan proses (*sairurah*) dan mempunyai permulaan (*tatawwur*) dan akhir / *ghayah*. (*sairurah*). *Mawjudat-mawjudat* ini hakikat obyektif mutlak terjadi karena lainnya (Tuhan) dan bergantung padaNya.

(وأن الموجودات حقيقة موضوعية مطلقة موجودة بغيرها ومتعلقة به)

Hubungan antara makhluk dan khaliknya seperti hubungan antara *al-kalam* dan *al-mutakallim* bahwa makhluk bersumber dariNya tetapi bukan bagian dariNya. *Kainunah*, *sairurah* dan *sairurah* merupakan tabiat dari makhluk dan itulah kalimat Tuhan yang *haq*. Masalah yang muncul antara sifat *mawjudat* (makhluk) yang selalu tunduk pada zaman dan perkembangan untuk menuju pada tujuan akhir dan pengetahuannya tentang *al-asma' al-husna* adalah masalah *ma'rifat*. Pengetahuan manusia tentang dhat Tuhan adalah mustahil. Mereka tidak akan pernah bisa mengetahui Tuhan secara utuh kecuali lewat sifat-sifatNya *al-asma' al-husna*, sebab keterbatasan akal manusia dan ketakterbatasan dhat Tuhan.. Sifat *al-asma' al-husna* ini adalah *sairurah*. Hanya dari sisi inilah pengetahuan manusia tentang Tuhan.[51]

Bahwa *al-tanzil al-hakim* (al-Kitab) yang bersumber dari Tuhan yang semata-mata *kainunah* benar-benar tak terbatas. Al-Kitab adalah wahyu yang datang dari Tuhan dengan *nas* dan kandungan isi dari awal sampai akhir semuanya asli dariNya. *Nas* ini suci. Arti dari suci (*muqaddas*) ialah berkuasa untuk hidup. Pengertian ini berasal dari ayat yang berbunyi :

وآتينا عيسى ابن مريم البينات وأيدناه بروح القدس ...(البقرة : 87)

Salah satu bentuk penjelasan Tuhan kepada 'Isa bin Maryam adalah "menghidupkan orang mati", maka *al-qadas* berarti selalu hidup dan dinamis. Setiap ayat dari al-Kitab merupakan *nas* suci yang selalu hidup dan dinamis. *Nas* ini datang untuk menghidupkan akal manusia dan bukan untuk mematikannya. Manusia yang selalu tunduk pada perubahan zaman, perkembangan masharakat, dinamika perubahan sosial memahami *nas* suci ini sesuai dengan konteks yang sedang berkembang di zaman, tempat dan generasinya. Mereka harus memandang *nas* seperti baru kemarin diturunkan dan tidak memandangnya telah diturunkan empat belas abad yang lalu (kalau tidak mau dikatakan al-Kitab telah kadalu-warsa yang kaku dan tidak fleksibel).[52]

Al-Tanzil al-Hakim (al-Kitab) ini semata-mata *kainunah fi dhatihi* yang datang dari Tuhan yang juga *kainunah fi dhatihi*. Ia mempunyai sifat mutlak dan tak terbatas. Al-Kitab ini tidak bisa dipahami secara komprehensif dan sempurna kecuali berkisar sekitar apa adanya dan apa yang eksplisit saja. Itu sebabnya al-Kitab yang mutlak ini hanya Tuhan sendiri saja yang bisa memahaminya secara utuh dan sempurna, karena di sinilah letak kemu'jizatan al-Kitab.[53] Itu sebabnya, tak

[51] Muhammad Shahrour, *Nahwa*., al. 40.
[52] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*, hal. 53.
[53] *Ibid*., hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorangpun mampu memahaminya secara utuh dan sempurna, bahkan seorang Nabi atau Rasulpun, dia tak pernah bisa memahaminya secara utuh, sebab ia hanya manusia yang tak lepas dari milliu yang mengitarinya. Jika seorang Nabi atau Rasul bisa memahami al-Kitab secara komprehensif, yang bisa mengetahui seluruh hal yang universal dan partikular, berarti ia memiliki ilmu yang maha sempurna dan menyaingi ilmu Tuhan.[54]

Bukti bahwa al-Kitab hanya mempunyai *kainunah fi dhatihi* saja adalah bahwa *nas*nya tidak pernah berubah dari sejak diturunkan Jibril kepada Muhammad empat belas abad yang lalu hingga sekarang. Bentuk *lafaz* dan bahasa ucapannya pada abad ke tujuh Masehi yang lalu sama persis dengan al-Kitab yang ada pada abad dua puluh satu. Nabi Muhammad menyampaikan secara jujur, detail, benar-benar menjaga ucapannya dalam penyampaiannya (*siddiq, fatanah, tabligh, amanah*), kepada umat manusia. Tak satupun hurufnya yang diganti atau direvisi Rasul. Rasul sama sekali tidak menta'wil al-Kitab, sebab ia tidak berhak untuk itu.. *Nas* bahasa ucapan yang tak berubah sedikitpun ini membuktikan bahwa al-Kitab hanya mempunyai *kainunah fi dhatihi* tanpa tunduk pada proses perubahan, perkembangan maupun pergantian. (لا تخضع للصيرورة ولا للسيرورة) Inilah pengertian yang bisa dipahami dari ayat yang berbunyi :

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون (الحجر : 9)

Dalam arti bahwa al-Kitab terjaga secara bahasa ucapannya (*qat'i al-wurud*), tetapi dalam pemahamannya dinamis dan hidup sepanjang masa (fleksibel, elastis, *zanni al-dalalah*), selalu bisa merespon permasalahan manusia sepanjang masa, sesuai dengan konteksnya.[55]

Al-Kitab yang semata-mata *kainunah fi dhatihi* dihadapkan pada manusia yang terdiri dari *kainunah* dan tunduk pada *sairurah* dan *sairurah*, (سيرورة و صيرورة) maka ayat-ayat *al-tanzil al-hakim* dipahami manusia sesuai dengan konteks, kondisi, situasi, milliu, dinamika zaman dan masharakat yang mengelilinginya. Di sinilah letak dinamika dan sifat hidup al-Kitab.[56]

وهذا يثبت أن التنـزيل يحمل صفة الحياة ، وإنه كينونة في ذاته وأنه سيرورة وصيرورة لغيره.

Jika kita melihat *al-Tanzil al-Hakim* itu secara dinamis dan selalu hidup, akan muncul konsep baru mengenai:[57]

a. Ayat-ayat hukum shari'at dipandang dengan memakai teori *hudud* (batas minimal dan batas maksimal)

b. *Al-Sunnah al-qawliyah* (ucapan Nabi) hanya merupakan ijtihad pribadi dan bukan shari'at yang tidak harus diikuti tanpa reserve, sebab yang berhak menjadi *musharri'* (pemberi taklif / pembuat shari'at kepada manusia) bukan Nabi tetapi hanya Tuhan.

c. Pemikiran bahwa ijma' adalah ijma' yang dinamis dan hidup bukan ijma' yang mati, tak bisa ditawar dan statis.

d. Pemikiran bahwa yang dimaksud qiyas ialah mengedepankan bukti material kongkrit yang bisa diindera dan bukan analogi yang *shahid* atas yang *ghaib*.

---

[54] *Ibid*.

[55] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*, hal. 54.

[56] *Ibid*., hal. 55.

[57]Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*., hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini bisa dibedakan antara *kalam* Tuhan dan kalimat Tuhan. *Kalam* Tuhan ialah *kalam* yang bersumber dari Tuhan secara tak langsung (melalui Jibril) dipahamkan dalam hati Rasul secara suara, *lafaz*, pengingat (*dhikr*) dan bahasa. Kalimat Tuhan ialah wujud dengan dua cabangnya: kejadian dan kemanusiaan.[58]

فالتنـزيل الحكيم هو كلام الله غير المباشر الذي نزل به جبريل على قلب الرسول العربي (ص) صوتا ولفظا وذكرا ولغة ، أما كلمات الله فهي الوجود بفرعيه الكوني والإنساني

D. Konsep Sunnah

Menurut Shahrour Muhammad mempunyai dua fungsi:

a. Fungsi sebagai seorang Nabi yang diberi wahyu tentang kandungan al-Qur'an yang berupa ilmu pengetahuan umum obyektif tentang semua aspek kehidupan manusia, yang terdiri dari hukum alam, kiamat, akhirat, kebangkitan, haq dan batil..
b. Fungsi sebagai seorang Rasul (pembawa shariat / *Musharra'*) yang diberi Tuhan wahyu tentang petunjuk *suluk* manusia yang terdiri dari ibadat, akhlak, *hudud*, shariat, halal dan haram.

Dari sisi fungsi kenabian, Shahrour melihat Muhammad bukan sebagai seorang muslim 'Arab, sebab akan terjadi interpretasi negatif terhadap Muhammad. Dengan fungsi kenabiannya, ia membawa petunjuk pengetahuan obyektif bagi seluruh manusia tidak terbatas hanya kepada orang muslim, mukmin dan muttaqi saja, tetapi juga kepada orang kafir, mushrik dan munafik. Kalau ia dikatakan sebagai seorang muslim 'Arab, sama dengan mengkhianati fungsi kenabiannya yang tidak hanya ditujukan kepada orang muslim, tetapi juga sebagai pembawa kerahmatan bagi seluruh alam. Nabi sendiri selalu mengaku bahwa dirinya seorang nasionalis 'Arab.[59]

Melihat dari fungsi kerasulannya, ia bukan pembuat shari'at, tetapi hanya pembawa shari'at Tuhan, sebab pembuat shari'at hanya Tuhan. Definisi kata "sunnah" menurut ulama fikih ialah setiap ucapan, perbuatan, penetapan atau larangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw.[60] Nabi sendiri tidak pernah mengatakannya seperti itu, bahkan Nabi sendiri hanya menyuruh para sahabatnya untuk menulis ayat al-Kitab, tetapi melarang menulis ucapan pribadinya. Al-Kitab sendiri menyatakan bahwa Rasul Muhammad hanyalah seseorang yang harus dijadikan teladan dan bukan seorang yang harus diikuti seluruh ucapan, perbuatan ketetapan atau larangannya.[61] Defenisi modern yang dihasilkan Shahrour, yang dimaksud dengan "sunnah" ialah upaya merubah fungsi Rasul dari mutlak menjadi nisbi / relatif dan gerakan pembaharuannya yang terjadi di Jazirah 'Arab pada abad ketujuh Masehi berkisar sekitar batas-batas (*hudud*) yang telah ditentukan Tuhan. Pintu ijtihad baik dalam mentafsirkan Umm al-Kitab / hukum-hukum shari'at maupun dalam menta'wilkan al-Qur'an tidak pernah tertutup. Shahrour menyatakan, apa yang diperbuat Nabi hanya alternatif pertama dalam praktek keagamaan Islam pada abad ke tujuh Masehi di Shibh Jazirah'Arab. Nabi hanya seorang teladan dalam arti bukan bersifat kewajiban bagi umat Islam untuk menirunya, tetapi hanya bersifat

[58] *Ibid*., hal. 57.
[59] .Muhammad Sharour, *Al-Kitab*, hal. 39.
[60] *Ibid*.
[61] Surat *Al-Ahzab* : 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anjuran.[62] Pemakaian *fi'il madi* (*kana*) menandakan, produk ijtihad Muhammad menjadi panutan masharakat pada zamannya, tetapi pada masa kini, pada zaman dan massa yang berbeda, Muhammad dipandang sebagai mujtahid pertama yang mencoba menta'wil al-Qur'an dan mentafsir Umm al-Kitab sesuai dengan kebutuhan zaman dan massanya. Muhammad dijadikan teladan dalam membuka pintu ijtihad sejak dulu sampai kini. Artinya yang dijadikan teladan bukan hasil ijtihadnya, tetapi metode ijtihadnya.

Fungsi Muhammad sebagai pembawa risalah menimbulkan pertanyaan kritis: apakah seluruh praktek, perbuatan dan perilaku Nabi selain ajaran tentang pokok ajaran (*usul*), seperti *hudud*, ibadat dan hal-hal ghaib merupakan wahyu atau ijtihad pribadi?.

Mayoritas ulama muslim berpendapat bahwa seluruh praktek, perbuatan dan perilaku keagamaan Nabi adalah wahyu dengan mendasarkan pada argumen:

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى (النجم : 3-4)

Shahrour menolak pendapat itu dengan argumen bahwa kata "*huwa*" tidak kembali pada *damir muttasil* yang ada pada "*yantiqu*" sehingga berimplikasi bahwa semua yang dikatakan dan diperbuat Nabi adalah wahyu. "*Huwa*" di sini kembali kepada "al-Kitab". Secara historis, Muhammad Shahrour melihat bahwa ayat ini turun di Makkah (Makkiyah), saat bangsa 'Arab meragukan wahyu al-Qur'an yang turun kepada Nabi, sedangkan sebagian besar hadis Nabi berkenaan dengan masalah praktek, perbuatan dan perilaku Nabi terjadi di Madinah.[63] Beberapa kali Tuhan menegur Nabi, seperti surat "Abasa: 1-3", surat "Al-Tahrim :1", surat "Al-Anfal: 67" Argumen Muhammad Shahrour dalam memperkuat pendapatnya bahwa sunnah dan hadis Nabi bukanlah wahyu tetapi hanya ijtihad diungkapkan dalam beberapa hal:[64]

1. Dari tiga contoh ini membuktikan bahwa Muhammad selain mempunyai fungsi kenabian dan kerasulan, ia juga manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan, sehingga Tuhan perlu mengingatkannya. Ia sebagai manusia tidak lepas pula dari pengaruh lingkungan secara geografis, anthropologis, historis, kultural dan politis.[65]
2. Sunnah dan hadis Nabi yang terdiri dari perkataan, perbuatan, penetapan dan larangan, bukanlah wahyu.[66] Nabi sendiri melarang sahabat menulis sunnah dan hadisnya, [67]berbeda dengan wahyu "al-Kitab" Nabi memerintah para sahabat besar menulisnya, seperti Zaid bin Thabit, 'Ali bin Abi Talib, 'Umar, 'Uthman, Abu Bakar. Beberapa ulama berargumentasi larangan ini untuk menjaga agar al-Kitab dan hadis / sunnah Nabi tidak berbaur sehingga sulit membedakan mana yang al-Kitab dan mana yang sunnah / hadis Nabi. Menurut Shahrour argumen ini dibuat-buat sebab Nabi sejak awal telah mengetahui bahwa Tuhan akan menjaga al-Kitab, إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون (الحجر : 9) sehingga kekhawatiran berbaurnya al-Kitab dan sunnah / hadis Nabi ini tidak cukup dijadikan alasan untuk melarang menulis hadis / sunnah.

---

[62] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab,* hal. 39.
[63] *Ibid*., hal. 545. Lihat pula Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah*, (Damaskus, Syria: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 2000), hal. 62.
[64] Muhammad Shahrour*, Al-Kitab*., hal. 545 - 548
[65] *Ibid.*hal. 546
[66] Muhammad Shahrour, *Nahwa usul Jadidah*, hal. 62.
[67] Muhammad Shahrour, *Dirasah Islamiyah Mu'asirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama*', hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengumpulan dan penulisan (*tadwin*) al-Kitab telah selesai dilakukan sahabat pada masa ‘Uthman. Selesai pekerjaan *tadwin* al-Kitab ini, mengapa sahabat tidak pula segera berupaya mengumpulkan dan menulis sunnah dan hadis Nabi, jika memang hadis / sunnah Nabi ini wahyu yang harus ditiru penganutnya tanpa reserve. Jika memang sunnah / hadis Nabi ini bagian dari ajaran agama yang harus ditiru umatnya, bagaimana mungkin tidak dikumpulkan dan ditulis sahabat padahal ayat telah berfirman:

bagaimana mungkin اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام دينا (المائدة : 3) masalah agama dikatakan telah sempurna padahal hadis / sunnah tidak dikumpulkan dan ditulis.

4. ‘Umar bin Khattab seorang sahabat besar yang paling sering pendapatnya disetujui al-Kitab. Ijtihad ‘Umar sering tidak sama dengan yang dilakukan Nabi semasa hidupnya. Contoh kebijakan ‘Umar yang tidak memotong tangan pencuri, tidak membagikan seperlima harta rampasan perang /tanah kepada perajurit, tetapi ia menyuruh penduduk setempat untuk mengelolanya dan keharusan mereka membayar pajak kepada Negara, melarang nikah *mut’ah* dan menghukum orang yang melakukannya dengan hukum rajam, sedangkan Nabi pernah membolehkannya.

Larangan Nabi menulis sunnah / hadisnya tertera jelas dalam beberapa riwayat:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "لا تكتبوا عني غير القرآن ، ومن كتب عني غير القرآن فليمحه ، وحدثوا عني ولا حرج ، ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه مسلم) [68]

Dari paparan di atas, sunnah secara terminologis menurut Shahrour ialah metode ijtihad (*manhaj*) dalam praktek keagamaan menurut al-Kitab dengan tujuan mempermudah pelaksanaan hukum-hukum al-Kitab tanpa keluar dari batas-batas (*hudud*) yang telah ditentukan Tuhan dengan memperhatikan kebutuhan zaman, tempat, situasi, kondisi masharakat dan sharat-sharat obyektif yang ditentukan hukum-hukum dengan landasan ketentuan Tuhan:

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر (البقرة : 185)

ما جعل عليكم في الدين من حرج (الحج : 78)

Apa yang dilakukan Nabi sekedar contoh ijtihad untuk praktek keagamaan pada abad ketujuh Masehi di Shibh Jazirah ‘Arab dengan tahapan historis tertentu dan produk ijtihadnya bukan merupakan satu-satunya atau yang paling akhir produk hukum dogmatis yang tidak bisa berubah atau tidak bisa perdebatkan lagi. [69] Nabi merupakan sosok mujtahid produk abad ke tujuh, sedang kita sekarang adalah umat produk abad ke dua puluh satu, tentu saja hasil ijtihad Nabi banyak yang sudah tidak bisa diterapkan pada masa kini, sebab semua kondisi dan situasinya telah banyak berubah dan selalu berkembang.

Sunnah Nubuwah dan Sunnah Risalah.

Muhammad bin ‘Abd Allah mempunyai 3 identitas diri: sebagai manusia biasa, Nabi dan Rasul. Muhammad sebagai manusia biasa dan Nabi, keharusan taat pada dua fungsi ini tidak diperintahkan Tuhan. Bentuk dari sebuah ketaatan hanya ada pada sosok *ma’sum.*. Muhammad sebagai manusia biasa dan Nabi bukanlah

[68] Sahih *Muslim*, Juz 18, hal. 229.

[69] *Ibid*., hal.549.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'sum. Yang membedakan Muhammad dari manusia lain pada masanya, terletak pada pemberian wahyu khusus kepadanya.

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي (الكهف : 110 و فصلت : 6)

Ajaran "Nubuwah" bersifat berita yang mengandung kemungkinan benar atau bohong (dalam arti memang benar ada /terjadi atau tidak) disebut dengan *jumlah khabariyah*. Ketika Nabi membawa berita tentang : goncangan hari kiamat merupakan suatu kejadian yang amat dahshat (al-Haj :1)[70] atau berita tentang Tuhan, tak ada Tuhan selain Dia yang selalu hidup dan terjaga (al-Baqarah : 255)[71] orang yang mendengar berita ini bisa mengatakan kau benar atau kau bohong, maka dalam hal menyangkut fungsi kenabian, Muhammad tidak ma'sum. Berbeda dari ketika ia berfungsi sebagai seorang Rasul maka yang diucapkan adalah dalam bentuk perintah (*jumlah insha'iyah*), seperti "barangsispa yang sakit atau ada dalam perjalananan, maka puasanya boleh dilakukan pada hari-hari lain"(al-Baqarah : 184 dan 185).[72] Meskipun secara susunan kalimat ini bukan kalimat perintah, tetapi mengandung kalimat perintah yang tidak mengandung unsur benar atau bohong, tetapi yang ada ketaatan atau kemaksiatan. Dalam hal ini fungsi Muhammad sebagai seorang Rasul adalah *ma'sum*.[73]

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa sebagai fungsi "*nubuwah*" ia membawa ajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan obyektif, sedangkan fungsi sebagai pembawa "*risalah*" berkaitan dengan hukum dan ajaran-ajaran (*suluk / ta'limat*). Ketaatan kepada Muhammad diperintahkan Tuhan atas fungsinya sebagai seorang Rasul dan bukan atas fungsinya sebagai seorang Nabi tercermin dalam beberapa ayat, salah satunya ialah:

وأطيعوا الله والرسول لعلكم ترحمون (آل عمران : 32 و 132)

Ayat di atas tak satupun ada perintah untuk taat kepada seorang Nabi tetapi semua perintah taat kepada seorang Rasul. Tetapi pujian utama ditujukan kepada seorang Nabi seperti ayat yang menyatakan :

إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما (الأحزاب : 56)

Dari sini terdapat pembagian sunnah menjadi dua: sunnah Nabi dan sunnah Rasul.

Sunnah risalah:

Ketaatan kepada sosok rasul dalam hal-hal: *hudud*, ibadah, akhlak, ajaran (*suluk* / *ta'limat*). Ketaatan kepada seorang Rasul terdapat dua macam:[74]

---

[70] Teks aslinya berbunyi:

إن زلزلة الساعة لشيء عظيم (الحج : 1)

71

الله لا إله إلا هو الحي القيوم (البقرة : 255)

72

فمن كان مريضا أو على سفر فعدة من أيام أخر (البقرة : 184)
ومن كان مريضا أو على سفر فعدة من أيام أخر (البقرة : 185)

[73] Muhammad Shahrour, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah, Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah* S:(*al-Wasiyah, al-Irthi, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libas*), (Damaskus, Suriyah: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 2000M.), hal. 59 – 60.

[74] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 552 - 553

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Taat yang berkelanjutan / terus-menerus (*al-ta'ah al-muttasilah*): Yakni ketaatan kepada Rasul sama dengan ketaatan kepada Tuhan yang harus dilakukan pengikutnya, semasa Rasul masih hidup atau sudah wafat. Ketaatan di sini khusus untuk hal hukum shari'at (*hudud*) / ibadah, akhlak dan *al-sirat al-mustaqim*..[75]

Hudud

Rasul meletakkan batas maksimal (*al-hadd al-a'la*) bagi yang disebut dalam al-Kitab sebagai batas minimal (*al-hadd al-adna*) saja. Di dalam surat al-Nur : 31[76] menyebut batas minimal untuk pakaian perempuan (sekarang dikenal sebagai pakaian dalam) tetapi Rasul menjelaskan sebagai batas maksimal dengan hadisnya: "semua bagian tubuh perempuan adalah aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan" Ketaatan pada perintah Rasul untuk menutup aurat ini sama dengan ketaatan kepada Tuhan. Artinya bila ada seorang perempuan telanjang berjalan di jalan umum berarti ia melanggar batas Tuhan dalam perihal pakaian, begitu pula bila ia keluar rumah dengan menutup seluruh tubuhnya tak terkecuali muka dan dua telapak tangan, ia juga melanggar batas Rasul. Kesimpulannya bahwa batas aurat perempuan yang harus ditutupi dengan pakaian berada sekitar antara pakaian dalam dan seluruh tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan. Maka pakaian hampir seluruh perempuan dunia tidak keluar dari batas yang ditentukan Tuhan dan RasulNya.[77]

Ibadah

Perintah-perintah shari'at dalam al-Kitab adalah "menjalankan salat, zakat, berhaji dan berpuasa" Rasul menjelaskannya " salatlah dengan cara yang sama seperti kau melihatku salat"[78] Rasul memberi contoh untuk batas minimal zakat, yaitu 2,5 %,"lakukan haji seperti yang saya lakukan"[79] "kami berpuasa seperti puasa Rasul", bila ada seorang muslim salat, zakat, puasa, haji tidak sama dengan cara salat, zakat, haji, puasa Rasul atau melakukan ibadah seperti cara Rasul tetapi tanpa mengingat Tuhan, maka sama dengan melanggar batas Rasul dan Tuhan. Ketaatan kepada Rasul dalam ibadah ini sama dengan taat kepada Tuhan.

Akhlak

Semua hadis dan sunnah Rasul yang berkisar antara permasalahan akhlak seperti larangan berbuat maksiat (*al-kaba'ir*), makan harta anak yatim, saksi palsu / bohong / dusta, penipuan, melanggar janji dan berbuat baik pada orang tua, berlaku

---

[75] *Ibid*., hal. 550.

[76] وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها وليضربن بخمرهن على جيوبهن ولا يبدين زينتهن إلا لبعولتهن أو آبائهن أو آباء بعولتهن أوأبنائهن أز أبناء بعولتهن أو إخوانهن أو بني إخوانخن أو بني أخواتهن أو نسائهن أو ما ملكت أيمانهن أو التابعين غير أولي الإربة من الرجال أو الطفل الذين لم يظهروا على عورات النساء ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن وتوبوا إلى الله جميعا أيه المؤمنون لعلكم تفلحون (تانور : 31)

[77] Termasuk yang berpakaian bikini, Lihat Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 551.

[78] Hadis riwayat Bukhari, Jami' al-Usul, Juz V, hal. 576.

صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

[79] Hadis Sahih Muslim, Juz II, hal. 943.

خذوا عني مناسككم (رواه مسلم)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jujur (*siddiq*), *amanah*, *fatanah* dan *tabligh* merupakan sunnah yang harus dilakukan orang muslim, ketika Rasul masih hidup atau sudah wafat. Sunnah ini berkelanjutan sampai hari kiamat.

b. Taat yang terputus (*al-ta'ah al-munfasilah*): berdasarkan pada ayat:

وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول واحذروا فإن توليتم فاعلموا أنما على رسولنا البلاغ المبين (المائدة : 92)

Ketaatan kepada Rasul terputus dan tidak sama dengan ketaatan kepada Tuhan. Ketaatan ini hanya berlaku ketika Rasul masih hidup dan bukan setelah kematiannya, berlaku dalam urusan keseharian, hukum-hukum yang bertahap, ketetapan urusan dunia, seperti bentuk pemerintahan, putusan sebagai seorang kepala Negara, hakim, jenderal dan pimpinan pasukan perang, hukum kehidupan, makanan, minuman, pakaian, seperti pula larangan menggambar, melukis, membuat patung, musik, nyanyi, memakai perhiasan sutera dan emas, kepemimpinan perempuan dalam majlis kehakiman dan pemerintahan dan lain-lainnya. Semua perintah dan larangan Rasul dalam hal-hal semacam ini hanya berlaku sementara ketika Rasul masih hidup saja dan setelah ia wafat, perintah dan larangan yang bersifat sementara ini tidak berlaku lagi, sebab keadaan, situasi dan kondisi zaman, tempat dan masharakat telah berbeda dan berkembang sehingga perintah dan larangan tidak bisa diaplikasikan lagi karena sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Ketaatan kepada Rasul dalam masalah hukum-hukum bertahap, seperti larangan melukis dan membuat patung di masa Rasul disebabkan kondisi zaman dan masharakat yang memprihatinkan di mana patung dijadikan sesembahan kaum paganis (*wathani*). Larangan seperti ini tidak tercantum dalam al-Kitab, yang ada larangan menjauhi perbuatan najis yang timbul dari patung / berhala yakni menyembahnya. إجتناب الرجس من الأوثان لا إجتناب الأوثان) maka bila keadaannya tidak seperti itu, larangan ini sudah tidak berlaku lagi.[80] Contoh larangan Rasul yang bertahap (*ahkam marhaliyah*) ini tercermin pula pada larangan ziarah kubur, karena dikhawatirkan umat muslim yang baru memeluk Islam belum mempunyai akidah kuat untuk hanya menyembah dan meminta kepada Tuhan, setelah kondisi dan situasi memungkinkan di mana umat Islam sudah mempunyai akidah ketuhanan yang mantap, maka rasul memerintahkan kaum muslimin ziarah kubur agar mereka ingat kematian yang tak pernah ada yang bisa menghindarinya.[81]

Argumen yang diajukan Muhammad Shahrour bahwa Tuhan tidak pernah memberi otoritas pada siapa saja selainNya untuk menjadi pembuat dan pemberi shari'at atau *hudud (musharri' / muhaddid)*, meskipun ia seorang Nabi atau Rasul. Bila di dalam al-Qur'an tidak jelas-jelas ada perintah atau larangan seperti perintah dan larangan Rasul, maka itu hanya merupakan ijtihad Rasul dan bukan wahyu. Ayat yang berbunyi ومن يعص الله ورسوله ويتعد حدوده (النساء : 14) *Ha*' pada kata "*hududahu*" hanya kembali kepada Tuhan dan tidak kembali pada RasulNya, karena di sini tidak

---

[80] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 553.

[81] Ibn Kathir , Al-Hafiz, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, Cet.II, 1977), Juz II, hal. 280.

كنت نهيتكم عن زيارة القبور ، فزوروها ، ... فزوروا القبور تذكركم الموت (رواه مسلم)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan "*hududahuma*".Bila "*hudud*" di sini adalah *hudud* Tuhan dan Rasul, maka sahabat pasti memperhatikan seluruh sunnah dan hadis Nabi seperti mereka memperhatikan ayat al-Kitab. Kenyataannya mereka hanya menghimpun dan menulis al-Kitab tetapi tidak menghimpun dan menulis sunnah / hadis Nabi.[82]

Semua sunnah nabawiyah merupakan hasil ijtihad Nabi, hanya bedanya yang berkaitan dengan shari'at / *hudud*, ibadah, akhlak, tidak keluar dari batas yang ditentukan Tuhan (antara batas minimal dan batas maksimal) dan tidak pernah berubah sampai kapanpun (ijtihad terbatas). Yang berkaitan dengan muamalah manusia (*suluk*) lainnya, hanya merupakan hasil ijtihad Nabi yang bisa berubah kapan saja (ijtihad bebas). Kedua macam ijtihad di atas disesuaikan dengan zaman, masa dan perkembangan masharakat yang ada. Dalam kedua macam ijtihad inilah Rasul Muhammad selalu dijadikan teladan bagi umatnya,[83] dikaitkan dengan hadis yang berbunyi " Perbedaan pendapat di antara umatku merupakan rahmat" [84] Shahrour lebih cenderung untuk memahami hadis dengan memakai pedoman pada ayat al-Kitab dan bukan memahami ayat al-Kitab dengan mencari penjelasan pada hadis, seperti banyak dilakukan intelektual muslim selama ini.[85]

Sunnah Nubuwah

1. Hadis tentang hal-hal ghaib yakni penjelasan Nabi tentang berita al-Qur'an, ini bukan ta'wil karena Nabi dilarang untuk menta'wilkan wahyu Tuhan. Hadis ini harus sejalan dengan kandungan al-Qur'an yang selalu sesuai dengan akal, bila hadis Nabi bertentangan dengan akal, maka hadisnya ditolak.
2. Hadis tentang penjelasan Tafsil al-Kitab seperti sabdanya:

" أوتيت القرآن ومثله معه" " في ليلة القدر أنزل القرآن إلى السماء الدنيا"

Hadis pertama menjelaskan, al-Sab'u al-Mathani seperti al-Qur'an, hadis kedua menjelaskan kedua bentuk isi al-Kitab itu diturunkan pada malam *lailat al-qadar*. Hadis-hadis ini harus sesuai dengan ayat-ayat Tafsil al-Kitab yang bersifat bukan *muhkamat* juga bukan *mutashabbihat*.[86]

Manusia sebagai khalifah Tuhan

Berangkat dari istilah *ilah* dan *rabb* yang berbeda, tujuan diberikannya Kitab Uluhiyah yang terangkum dalam Umm al-Kitab hanya untuk petunjuk bagi muttaqi / mukmin/ muslim yang percaya padaNya. Kitab Uluhiyah ini bermuatan Umm al-Kitab, penuh dengan shari'at Tuhan, ibadah, akhlak, *suluk*, mu'amalah, halal dan haram. Kitab Uluhiyah ini dibawa Rasul terkait fungsi kerasulannya (*risalah*). الم ، ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين (البقرة : 1-2) Untuk memahaminya, manusia bisa mentafsirkannya dengan sharat tidak melampaui batas-batas (*hudud*) yang telah ditentukan Tuhan.

---

[82] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 553.

[83] *Ibid*.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة (الأحزاب : 21)

[84] *Ibid*.

إختلاف أمتي رحمة (الجامع الصغير جزء 1، صفحة 12)

[85] *Ibid*., hal. 554.

[86] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Rububiyah atau al-Qur'an yang dibawa Nabi, terkait dengan fungsi kenabiannya (*nubuwah*), bertujuan memberi pengetahuan dan petunjuk dasar umum bagi kehidupan kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan. Kitab Rububiyah ini diperuntukkan seluruh makhluk / manusia, baik yang mukmin, muttaqi, muslim, kafir, mushrik, munafik dan semuanya. Kitab Rububiyah / al-Qur'an ini bermuatan pengetahuan umum tentang kejadian alam, hukum alam, hidup, sakit, mati, rizki, jodoh dan kabar ghaib seperti hari qiyamat, akhirat, haq, batil dan semua yang berhubungan dengan takdir. Untuk memahami juga diperlukan ta'wil dengan penalaran akal manusia yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, situasi atau konteks zaman dan masharakat..Kedua kitab di atas, kitab uluhiyah dan kitab rububiyah terangkum dalam al-Kitab yang diberikan kepada Muhammad sebagai kitab suci terakhir untuk memberikan kerahmatan seluruh dunia (*rahmatan li al-'alamin)*

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس (البقرة : 185)

Menurut Shahrour, semua manusia tidak terkecuali diharuskan melakukan ijtihad dalam memahami dan menggali petunjuk darinya, artinya khusus bagi orang mukmin harus mentafsir muatan Umm al-Kitab yang berupa inti petunjuk shariat (hukum-hukum taklif dan akhlak). Bagi semua orang baik yang mukmin atau kafir harus menta'wil al-Qur'an dengan ijtihadnya untuk menggali petunjuk bagi keberhasilan hidupnya. Al-Qur'an merupakan hakikat obyektif mutlak yang mempunyai eksistensi di luar wilayah kemampuan manusia. Suka atau tidak suka, semua orang tunduk pada hukum-hukum alam yang menjadi kandungan al-Qur'an, sehingga mereka wajib memahaminya dengan melakukan ijtihad yang menggunakan daya nalar akal.

Hadis yang berbunyi : العلماء ورثة الأنبياء "*Ulama adalah pewaris para Nabi*"[87] dan pernyataan yang berbunyi:

إن معاشر الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وإنما ورثوا العلم

"*Bahwa para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham tetapi mewariskan ilmu*"[88] dan yang berbunyi:

من قال بالقرآن بغير علم فليتبوأ مقعده في النار

"*Barangsiapa yang berbicara tentang al-Qur'an tanpa memiliki ilmu pengetahuan mengenainya, maka tempatnya di neraka*"[89]

Yang dimaksud dengan pewaris para Nabi bukan ahli shari'at atau ahli fikih atau ahli hukum saja, tetapi termasuk ahli filsafat, sains, fisika, filsafat sejarah, biologi, elektronika dan ahli ilmu pengetahuan lainnya.[90] Merekalah yang dimaksud al-Qur'an dengan "*al-rasikhuna fi al-'ilm*"[91], "*al-ladhina utu al-'ilm*"[92]dan "*orang yang melihat*"

[87] Hadis riwayat Al-Turmudhi, Al-Nasa'i, Ibn Majah, Abu Daud dan Ahmad.
[88] Seperti yang dikutip Muhammad Shahrour dari *Kashf al-Khafa*', Juz II, hal. 83
[89] Seperti yang dikutip Muhammad Shahrour dari Al-Suyuti dari *Al-Jami al-Saghir*, Juz II, hal. 83.
[90] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 104.
[91] Surat *Ali 'Imran* : 7

وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم

[92] Surat *Al-'Ankabut* : 49.

بل هو آيات بينات في صدور الذين أوتوا العلم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[93] "*ulama*"[94] Dari munasabat jumlah khabariyah dalam ayat-ayat di atas merupakan bukti bahwa yang dimaksud dengan pewaris Nabi itu adalah ahli sains, teknologi, fisik, geografi dan lainnya. "*Nubuwah*" berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan obyektif historis, sedangkan "*risalah*" berhubungan dengan ilmu sosial dan shariat.[95]

Kemampuan manusia untuk menalar al-Qur'an karena mereka mempunyai ruh.[96] "*Ruh*" hanya ditiupkan kepada manusia (Adam)[97] dan tidak kepada semua makhluk hidup. "*Ruh*" inilah yang membedakan antara manusia dari makhluk hidup lainnya.

Adapun "*nafs /soul* " itulah yang menjadi rahasia kehidupan makhluk, semua makhluk hidup mempunyai "*nafs*" tetapi hanya manusia yang memiliki "*ruh / spirit*". Dari sisi "kemanusiaan (*human-being* / *bashariyah*)"nya, manusia mempunyai "*nafs*" sama dengan makhluk hidup lainnya (binatang dan tumbuhan), artinya perkembangan manusia secara biologis, semuanya bisa dipelajari ilmu kedokteran, fisika, biologi dan kimia. Hal-hal seperti ini berkaitan dengan undang-undang kejadian, undang-undang material obyektif, yang meskipun berada di luar jangkauan kemampuan manusia, tetapi bisa dita'wilkan .Peran "*nafs*" yang bisa membuat makhluk itu hidup atau mati dan sama sekali tidak berkaitan dengan masalah "*ruh*"[98]. Orang pertama yang berusaha menyingkap rahasia hidup yang berkenaan dengan asal-usul kejadian manusia ini adalah seorang ilmuwan Barat Charles Darwin. Walaupun ia mungkin belum atau tidak membaca al-Qur'an secara tekstual, tetapi dengan melihat bagaimana ia menalar asal-usul dan hakikat kejadian manusia, maka hasil penelitiannya sepadan dengan ta'wil ayat yang diinginkan al-Qur'an.[99] "*Bashar*" yang memiliki "*ruh*" itulah "manusia (*man-/ woman / insan*), maka "*ruh*" merupakan hak spesialisasi manusia saja. Jelasnya, setiap *insan* pasti *bashar*, tetapi tidak setiap *bashar* itu *insan*, seperti halnya orang gila yang tidak mempunyai "*ruh*" tetapi hanya memiliki "*nafs*". Adam disebut sebagai bapak dari jenis manusia (*abu al-jins al-insani*) dan bukan bapak dari jenis kemanusiaan (*abu al-jins al-bashari),* yang dalam hal terakhir ini adalah *homo sapien sapien.*[100]

Hasil langsung dari adanya "*ruh*" pada manusia adalah pengetahuan dan shari'at (perintah dan larangan). Kebebasan manusia merupakan produk langsung dari

---

[93] Surat *Fatir* : 27.

ألم تر أن الله أنزل من السماء ماء فأخرجنا به ثمرات مختلفا ألوانها ومن الجبال جدد بيض وحمر مختلف ألوانها وغرابيب سود

[94] *Ibid*., : 28

ومن الناس والدواب والأنعام مختلف ألوانها كذالك إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور

[95] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 104.

[96] *Ibid*., hal. 106. Yang dimaksud dengan "*ruh*" ialah bukan rahasia kehidupan, sebab semua makhluk hidup seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan mempunyai rahasia kehidupan. Yang mereka miliki bukan "*ruh*" tetapi "jiwa" (*al-nafs*). Semua makhluk hidup mempunyai *al-nafs* tetapi hanya manusia yang mempunyai *ruh*.

[97] Ruh hanya ditiupkan kepada Adam.

فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين (الحجر : 29 و ص : 72)

[98] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 107.

[99] *Ibid*., hal. 106.

[100] *Ibid*., hal. 108. Lihat pula, *Nahwa Usul Jadidah*, hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, sedangkan *tashri'* datang sebagai imbas dari pengetahuan yang dimiliki manusia.. Dengan adanya "*ruh*" inilah, manusia menjadi "*khalifah*" Tuhan di bumi. Dengan "*ruh*" ini manusia berbudaya dan berperadaban, maka hanya manusia yang bisa memproduksi sarana budaya dan peradaban, seperti berpakaian, menciptakan kendaraan, pesawat terbang, mobil, pabrik, alat elektronika dan produksi juga hasil teknologi, mendirikan Negara, membuat undang-undang dan peraturan, juga menciptakan asas-asas kehidupan sosial kemasharakatan lainnya.[101] Manusialah yang disebut dengan makhluk berakal.[102] Akal ini yang menjadi inti poros shari'at, maka sharat paling utama bagi setiap kewajiban taklif adalah " berakal". Dihubungkan dengan julukan "*al-Ruh*" pada Jibril dalam

تنـزل الملائكة والروح فيها (القدر : 4) karena ia mempunyai dua peran penting kepada pembentukan pribadi manusia (*insan*): bahwa Jibril membawa al-Qur'an yang sarat dengan pengetahuan tentang hakikat ilmiah[103]

يلقي الروح من أمره على من يشاء من عباده (غافر : 15)

dan Umm al-Kitab yang sarat dengan perintah dan larangan Tuhan[104]

ينزل الملائكة بالروح من أمره على من يشاء من عباده (النحل : 2)

kepada umat manusia (*insan* yang mempunyai *ruh*) melalui Muhammad.

Dari penjelasan di atas, *ruh* merupakan rahasia peradaban, kebudayaan dan keberhasilan manusia menjadi makhluk terbaik ciptaan Tuhan. *Ruh* adalah media penghubung antara Tuhan dan manusia di mana manusia memperoleh petunjuk berupa pengetahuan atau shari'at untuk mengatur hidup manusia.[105] Karena itulah hanya manusia yang memiliki kebebasan berbuat. Jibril yang menurut ulama salaf berupa suatu makhluk unik Tuhan sebenarnya berupa "*ruh*" yang menyebabkan seseorang yang memilikinya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipancarkan Tuhan.

Dari penjelasan di atas, hakikat manusia menurut Muhammad Shahrour mempunyai dua aspek penting:

a. Aspek biologis yang terdiri dari daging, tulang, rambut, urat nadi, jantung, paru-paru, kulit, dan semua aspek fisik yang ada pada manusia. Dari aspek ini manusia

---

[101]Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 109.

[102] Istilah ini telah dimunculkan Aristoteles, ketika ia menciptakan ilmu logika. Lihat Muhammad Nur al-Ibrahimi, *Ilmu al-Mantiq li al-Madaris al-'Arabiyah wa al-Ma'ahid al-Diniyah bi Indonesia*, (Jakarta: Dar al-Nashr, Aca, Cet.II, T.th.), hal. 1 dan 4.

[103] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 110. Ayat-ayat di bawah menunjukkan bahwa Jibril membawa pengetahuan umum di dalam kandungan al-Qur'an yang disampaikan kepada Muhammad untuk seluruh umat manusia, yang muslim atau kafir, mukmin mushrik atau muttaqi atau munafik.

وعلم آدم الأسماء كلها (البقرة : 31)
وما أوتيتم من العلم إلا قليلا (الإسراء : 85)

[104] *Ibid*. Dua ayat di bawah ini bermuatan perintah Tuhan yang berupa shariat yang menjadi inti kandungan Umm al-Kitab yang harus disampaikan Muhammad hanya kepada orang mukmin, muslim dan muttaqi...

قل الروح من أمر ربي (الإسراء : 85)
أتى أمر الله فلا تستعجلوه (النحل : 1)

[105] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai *al-nafs*, sehingga ia bisa berkembang, tumbuh, hidup, sakit dan mati. Dari aspek ini, ia disebut kemanusiaan (*al-bashar / human-being).*

b. Aspek spiritual yang terdiri dari *ruh* / akal / *natiqah* di mana manusia bisa mengembangkan diri sebagai makhluk berperadaban, berbudaya, berilmu pengetahuan, sains, menciptakan teknologi, elektronika dan lainnya. Dalam aspek ini manusia selalu mendapat bimbingan petunjuk dari Jibril, baik melalui al-Qur'an (wahyu) maupun melalui ilham pribadi. Dari sisi ini ia disebut manusia (*insan* / *man* / *woman*). Hanya dalam aspek ini, manusia bisa menjadi *khalifah* Allah di bumi.

Dari keistimewaan manusia dalam mengaktualisasikan kekuatan akalnya (*strengthness*), hanya manusia yang mampu melakukan tafsir terhadap Umm al-Kitab dan ta'wil terhadap al-Qur'an dengan melakukan ijtihad.

KESIMPULAN

Penetapan epistemologi (cara berpikir) dalam wacana pemahaman sebuah teks merupakan keharusan yang tidak bisa diabaikan. Untuk memahami sebuah teks seseorang harus menentukan metodologi mana yang harus ditempuh. Penetapan sebuah metodologi berimplikasi pada penentuan pemahaman teks. Di dalam memahami teks atau *nas* yang menjadi sumber agama Islam dikenal tiga macam tipologi berpikir: tradisional, transisional dan liberal. Pada tipologi liberal juga terdapat tiga macam sub tipologi yaitu *liberal shari'a, silent shari'a* dan *interpreted shari'a*.

Muhammad Shahrour merupakan salah seorang contoh dari tipe pemikir liberal. Ia berupaya merekonstruksi metodologi dan epistemologi dalam memperbaharui wacana keagamaannya. Konsep-konsep pembaharuan yang dihasilkannya tidak dan belum pernah diperkenalkan oleh pemikir liberal lainnya. Masing-masing pemikir mempunyai ciri khas metodologi dan epistemologi tersendiri dalam memahami sebuah teks agama. Muhammad Arkoun misalnya ia mempromosikan kreasi metodologi berpikirnya yang terkenal dengan *desconstruction* dan *reconstruction*, Fazl al-Rahman dengan *double movements*, Hasan Hanafi dengan nalar Islam dan Al-Jabiri dengan nalar 'Arabnya. Muhammad Shahrour memperkenalkan konsep baru tentang perbedaan term al-Kitab dan al-Qur'an, *al-inzal* dan *al-tanzil*, *al-kalam* dan *al-qawl*, *al-bashar* dan *al-insan*, *al-ilah* dan *al-rabb*, Nabi dan Rasul, ta'wil dan tafsir, *qada*' dan *qadar*. Pandangan baru terhadap eksistensi al-Kitab dan al-Sunnah dikaitkan dengan konsep *al-kainunah*, *al-sairurah* dan *al-sairurah* juga melahirkan pemahaman baru terhadap teks agama yang dihasilkannya.

Fungsi kenabian Muhammad menghasilkan al-Qur'an yang bermuatan ajaran tentang sunnah Allah, kejadian alam, ayat kauniyah, hidup, sakit dan mati, haq dan batil, kiamat, kebangkitan dan akhirat. Semua petunjuk ini diperuntukkan seluruh umat manusia baik yang muslim atau kafir, mulhid atau mukmin, muttaqi atau munafik, monotheis atau mushrik, terangkum dalam *qadar* Tuhan yang tak bisa ditolak manusia. Cara memahaminya dengan ta'wil. Semua manusia tak terkecuali diharuskan melakukan ta'wil terhadap kandungan al-Qur'an agar mereka bisa memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia. Oleh karenanya seorang Nabi diutus untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia, inilah hakikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengutusan Nabi sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Konsep ini tersimpan dalam *imam mubin*, *lauh mahfuz* dan *jauhar maknun*. Konsep ini tak pernah berubah sampai kapanpun seperti firman Tuhan,

ولن تجد لسنة الله تبديلا ، ولن تجد لسنة الله تحويلا

Fungsi kerasulan Muhammad menghasilkan al-Kitab yang bermuatan shari'ah, ibadah, suluk, akhlak, halal dan haram. Petunjuk ini dikhususkan bagi muslim, mukmin dan muttaqi saja, terangkum dalam *qada*' Tuhan di mana manusia boleh memilih melakukannya atau tidak. Cara memahaminya dengan tafsir berkisar sekitar batas (*hudud)* Tuhan, *al-hadd al-a'la* (batas maksimal) dan *al-hadd al-adna* (batas minimal).Seorang Rasul diutus untuk memberi petunjuk kepada orang yang percaya kepada eksistensi Tuhan agar mereka memperoleh kebahagiaan di akhirat. Inilah hakikat dari pengutusan seorang Rasul. Konsep shari'at ini datang langsung dari Tuhan tanpa disimpan lebih dahulu di dalam *imam mubin*, *lauh mahfuz* dan *jauhar maknun*. Konsep ini bisa di *nasakh* dan *mansukh* tergantung pada kehendak dan kemauan Tuhan.

ABSTRAK

Penetapan epistemologi (cara berpikir) dalam wacana pemahaman sebuah teks merupakan keharusan yang tidak bisa diabaikan. Untuk memahami sebuah teks seseorang harus menentukan metodologi mana yang harus ditempuh. Penetapan sebuah metodologi berimplikasi pada penentuan pemahaman teks. Di dalam memahami teks atau *nas* yang menjadi sumber agama Islam dikenal tiga macam tipologi berpikir: tradisional, transisional dan liberal. Pada tipologi liberal juga terdapat tiga macam sub tipologi yaitu *liberal shari'a, silent shari'a* dan *interpreted shari'a*.

Muhammad Shahrour merupakan salah seorang contoh dari tipe pemikir liberal. Ia berupaya merekonstruksi metodologi dan epistemologi dalam memperbaharui wacana keagamaannya. Konsep-konsep pembaharuan yang dihasilkannya tidak dan belum pernah diperkenalkan oleh pemikir liberal lainnya. Masing-masing pemikir mempunyai ciri khas metodologi dan epistemologi tersendiri dalam memahami sebuah teks agama. Muhammad Arkoun misalnya ia mempromosikan kreasi metodologi berpikirnya yang terkenal dengan *desconstruction* dan *reconstruction*, Fazl al-Rahman dengan *double movements*, Hasan Hanafi dengan nalar Islam dan Al-Jabiri dengan nalar 'Arabnya. Muhammad Shahrour memperkenalkan konsep baru tentang perbedaan term al-Kitab dan al-Qur'an, *al-inzal* dan *al-tanzil*, *al-kalam* dan *al-qawl*, *al-bashar* dan *al-insan*, *al-ilah* dan *al-rabb*, Nabi dan Rasul, ta'wil dan tafsir, *qada*' dan *qadar*. Pandangan baru terhadap eksistensi al-Kitab dan al-Sunnah dikaitkan dengan konsep *al-kainunah*, *al-sairurah* dan *al-sairurah* juga melahirkan pemahaman baru terhadap teks agama yang dihasilkannya.

Fungsi kenabian Muhammad menghasilkan al-Qur'an yang bermuatan ajaran tentang sunnah Allah, kejadian alam, ayat kauniyah, hidup, sakit dan mati, haq dan batil, kiamat, kebangkitan dan akhirat. Semua petunjuk ini diperuntukkan seluruh umat manusia baik yang muslim atau kafir, mulhid atau mukmin, muttaqi atau munafik, monotheis atau mushrik, terangkum dalam *qadar* Tuhan yang tak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditolak manusia. Cara memahaminya dengan ta'wil. Semua manusia tak terkecuali diharuskan melakukan ta'wil terhadap kandungan al-Qur'an agar mereka bisa memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia. Oleh karenanya seorang Nabi diutus untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia, inilah hakikat dari pengutusan Nabi sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Konsep ini tersimpan dalam *imam mubin*, *lauh mahfuz* dan *jauhar maknun*. Konsep ini tak pernah berubah sampai kapanpun seperti firman Tuhan,

ولن تجد لسنة الله تبديلا ، ولن تجد لسنة الله تحويلا

Fungsi kerasulan Muhammad menghasilkan al-Kitab yang bermuatan shari'ah, ibadah, suluk, akhlak, halal dan haram. Petunjuk ini dikhususkan bagi muslim, mukmin dan muttaqi saja, terangkum dalam *qada*' Tuhan di mana manusia boleh memilih melakukannya atau tidak. Cara memahaminya dengan tafsir berkisar sekitar batas (*hudud)* Tuhan, *al-hadd al-a'la* (batas maksimal) dan *al-hadd al-adna* (batas minimal).Seorang Rasul diutus untuk memberi petunjuk kepada orang yang percaya kepada eksistensi Tuhan agar mereka memperoleh kebahagiaan di akhirat. Inilah hakikat dari pengutusan seorang Rasul. Konsep shari'at ini datang langsung dari Tuhan tanpa disimpan lebih dahulu di dalam *imam mubin*, *lauh mahfuz* dan *jauhar maknun*. Konsep ini bisa di *nasakh* dan *mansukh* tergantung pada kehendak dan kemauan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *A'lam al-'Arab Muhammad 'Abduh*, Mesir:Maktabah Misr, Dar Misr li al-Tiba'ah, tth.

'Abd al-Rahman Wahid, *Tuhan tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKIS, Cet.I, 1999, Cet.II, 2000.

Ahmad Amin, *Zu'ama' al-Islah fi al-'Asr al-Hadith*, Mesir: Maktabah al- Nahdah al-Misriyah, Cet.IV, 1979.

Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798 – 1939*, London, New York, Toronto: Oxford University Press., 1962.

'Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.II, 1996.

-------, Afif Muhammad (penterj.), *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.II, 1416H.

Amien Ra'is DR., dkk, *Muhammadiyah dan Reformasi*, Yogyakarta: Aditya Media & Majlis Pustaka PP.Muhammadiyah, 1420H/ 2000M.

-------, *Refleksi Amien Ra'is*, Jakarta: Gema Insani Press., Cet.I, 1997.

'Arief Afandi (penyunting), *Islam Demokrasi Atas Bawah, Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Ra'is,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.III, 1997

Ashghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, New Delhi, India: SQ.Ghai, Managing Director, Sterling Publishers Pvt. Ltd., 1990.

Al-'Ashmawi. Muhammad Sa'id. *Usul al-Shari'ah*, Kairo, Maktabah Madbuli, Beirut, Dar Iqra', Cet.II, 1403H/ 1983M.

-------, *Al-Khilafah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, Cet.III, 1416H/ 1996M.

-------, *Jauhar al-Islam*, Kairo: maktabah Madbuli al-Saghir, Cet.IV, 1416H./1996M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-------, *Al-Shari'ah al-Islamiyah wa al-Qanun al-Misri*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, 1416H./1996M.
-------, *Al-Riba wa al-Fa'idah fi al-Islam*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, Cet.I,1416H./1996M.
-------, *Al-Islam al-Siyasi*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, Cet.IV, 1516H./1996M.
Agus R.Sarjono (ed.), *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, 1999.
Ahmad Baso dkk., *Islam Pribumi, Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Penerbit Erlangga, anggota IKAPI, Cet.I, 2003.
Achmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, Yogyakarta: El-Saq Press., 2003.
Azyumardi Azra*, Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan, Politik Indonesia Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.I, 1999.
Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt, A Story of The Modern Reform Movement Innaugurated by Muhammad Abduh*, London: Oxford University Press, Humphrey Milford, 1988.
Charles Kurzman, *Liberal Islam A Source Book*, New York: Oxford University Press, 1998.
Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Judul Asli: *Deconstruction: Theory and Practice*, London: New Fetter Lane, EC4P4EE, Methuen & CO, Ltd. 1982M., Inyiak Ridwan Muzir (penterj.),Yogyakarta: Penerbit Al-Ruz, Edition Published, 2003.
Dody S Truna & Ismatu Ropi (penyunting), *Pranata Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, Cet.I, 2002.
Ellyasa KH Darwis, dkk (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKIS, Cet.II, 1997.
Fakhruddin Fa'iz, *Hermeneutika Qur'an, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, Cet.I, 2002..
Fazl al-Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, Chicago, London: The University of Chicago Press, 1982, dicetak ulang 1984.
-------, *Islamic Methodology in History*, Delhi, India: Adam Publishers & Distributors, Cet.I, 1994.
-------, Ahsin Muhammad (penterj.), *Islam,* Bandung: Penerbit Pustaka, 1421H/ 2000M.
-------, Anas Muhy al-Din (penterj.), *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1417H/ 1996M.
-------, Sufyanto Imam Musbikin (ed.), *Cita-Cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2000
Fu'ad Jabali & Jamhari (Penyunting), *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, Cet.I, 2002.
George Makdisi, *The Rise of Colleges, Institutions of Learning in Islam and The West*, Edinburgh: Edinburgh University Press., 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamilton, AR.Gibb, Stanford J.Show and William R.Polk (ed.), *Studies on The Civilization of Islam*, Boston: Beacon Press., Cet.I, 1968.

Harun Nasution,DR., Prof., *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I dan II, Jakarta: UI Press., Cet.V, 1985

-------, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1975.

-------, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1995.

Hasan Hanafi, M. Imam Aziz (penterj.), *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: LKIS, Cet.IV, 2000.

-------, *Min al-Naql ila al-Ibda*', Jilid I, Al-Naql, Kairo: Dar Quba' li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Jilid I Sharh pertama, tth.

-------, ---------- Sharh kedua

-------, ---------- Sharh ketiga

Hugh Kennedy, *The Prophet and The Age of The Caliphates The Islamic Near East from The Sixth to The Eleventh Century,* London and New York, Longman Inc, British Library Cataloging in Publication Data, 1986.

Husein Nasr, Seyyed, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Chicago: Kazi Publications,Inc.,Cet.II, 1994.

-------, *Ideals and Realities of Islam*, Great Britain: Aquarian, An Imprint of Harper Collins Publishers, 1966.

-------, Hasti Tarekat (penterj.),*Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*,Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1994.

-------, *Science and Civilization in Islam*, New York, Toronto and London: New American Library, Cet.I, 1970.

Ishak Mussa Husaini*, Ikhwan al-Muslimun, Tinjauan Sejarah Sebuah Gerakan Islam (Bawah Tanah),* Jakarta:*:* Grafiti Pers, Cet.I, 1983.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet XI, 1999.

Naje-Paul-Sartre, Judul asli: *The Age of Reason*, Sebuah Novel, New York: Vintage Books, 1992. Anton Kurnia (penterj.),Yogyakarta: Penerbit Jendela, Cet.I, 2002

Jules Townshend, *Politik Marxisme,*Judul asli: *The Politics of Marxism: The Critical Debates*, London and New York: Leicester University Press, 1996M. Alih bahasa: Ferdinand M. Fuad, Yogyakarta: Penerbit Jendela, Cet.I, 2003.

Khaeroni, Drs., Msi., dkk., *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: PT. Mediacita, Cet.I, 2001.

Luce, Claude Maitre, Miss., *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.II, 1405H/ 1985M.

Mahmoud Mohamed Thaha, Abd Allah Ahmed al-Na'im (ed.), *Toward An Islamic Revormation,* New York: Copyright by Syracuse University Press, Cet.I, 1990

Marcel A. Boisard, Dr., Prof.,HM. Rasyidi DR., Prof., (penterj.), *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1980.

Maryam Jameelah, *Islam and Modernisme*, Lahore: Mohamad Yusuf Khan, 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammed Arkoun, Robert D. Lee (penterj.), *Rethinking Islam*, Boulder, San Fransisco, Oxford, West: View Press, America: Library Materials, 1984

--------, Ruslani (penterj.*), Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Judul asli: *Rethinking Islam Today*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., Cet.I, 2001..

Muhammad 'Abid al-Jabiri*, Takwin al-'Aqli al-'Arabi*, Beirut, Libanon: Dar al-Tali'ah, Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, Dar al-Baidha', 1983M.

--------, *Nahnu wa al-Turath*, Beirut, Libanon: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, Cet.VI, 1993.

--------, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab, Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interrelegius,* Imam Khoiri (penterj.), Yogyakarta: IRCIS.D, Cet.I, 2003.

Muhammad al-'Imarah, *Al-Islam bain al-Tanwir wa al-Tazwir,* Kairo: Dar al-Shuruq,Cet.I, 1416H./1995M.

--------, *Al-Islam wa al'Urubah,* Mesir: Al-Hai'ah al-Misriyah al-'Amah li al-Kitab, Dar al-Shuruq, edisi khusus, 1996M. 1998M.

Muhammad Shahrour, *Al-Kitab al-Qur'an*, Kairo, Mesir: Sina li al-Nashr wa al-Amal, Cet.I, 1992.

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah, fi al-Dawlah wa al-Mujtama*', Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr al-Tawzi'Cet.I, 1994M.

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah, Al-Islam wa al-Iman, Manzumat al-Qiyam*, Damaskus: Dar al-Baida', 1416H./1996M.

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah, Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah*, *al-Wasiyah, al-Irth, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libas,* Kairo, Mesir: Al-Ahali, Sina li al-Nashr wa al-Amal, 1416H./1996M.

Muhaimin,MA., DR., Prof., dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazl al-Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika, Cet.I, 1999.

Muhammad Abed al-Jabiri, Ahmad Baso (penterj.), *Post Traditionalisme Islam,* Yogyakarta: LKIS, 2000.

M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 2000.

Muhammad al-Bahiy,DR*., Pemikiran Islam Modern*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, Cet.I, 1986.

------, *Al-Fikr al-Islami wa al-Mujtama' al-Mu'asir, Mushkilat al-Usrah wa al-Takaful*, Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, 1967.

Muhammad Dawam Raharjo, *Masharakat Madani, Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial,* Jakarta: LP3ES, Cet.I, 1999.

Muhammad al-Ghazali Shaikh, Muhammad al-Bagir (penterj.), *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VI, 1998.

M. Hadi Hussain, Syed Ahmed Khan, *Pioneer of Muslim Resurgence*, Lahore: Institute of Islamic Culture, Cet.I, 1970.

M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara menurut Fazl al-Rahman*, Yogyakarta: UII Press., Cet.I, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Husein Thabathaba'i Sayyid, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara Mudah,* Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.II, 1996.

Muhammad Quraish Shihab, DR., *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.V, 1977.

-------, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isharat Ilmiyah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VIII, 2000.

-------, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masharakat*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VI, 1994.

Munawir Shadzali MA, DR., Prof., dkk., *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, Cet.I, 1988.

------, dkk., *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina,& Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, Cet.I, 1995.

Murtada Mutahhari, Ahmad Subandi,dkk., (penterj.), *Islam dan Tantangan Zaman* Judul asli: *Inn al-Din 'inda Allah al-Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.I, 1996.

-------, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.IX, 1997.

Nasr Hamid Abu Zaid, Hilman Latief (ed.), *Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: El-Saq, Cet.I,2003.

Nurcholish Madjid DR.,Prof., dkk, Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: PT. Temprint, Cet.II, 1995.

-------, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998.

--------, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet.I, 1995.

-------, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat,* Kolom-Kolom di tabloid Tekad, Jakarta: Penerbit Paramadina & Tabloid Tekad, Cet.I, 1999.

------, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina, Cet.III, 1995.

-------, (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar, Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*, Yogjakarta: Percetakan Galang Printika, 2001.

Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, Anggota IKAPI, Cet.I, 1984.

R.Stephen Humphreys, *Islamic History A Framework for Inquiry*, Princeton, New Yersey: Princeton University Press., 1991.

Robert N.Bellah, Rudy Hari Shah Alam (penterj.), *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama, Essei-Essei tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000.

Sheila Mc Donough, *Gandhi's Responses to Islam*, New Delhi: DK Prinworld (P), Ltd., Cet.I, 1994.

Suadi Putro, Drs, MA, *Mohammed Arkoun tentang Islam Modernitas*, Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet.I, 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toshihiko Izutsu, Agus Fahri Husein (penterj.), *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an,* Judul asli*: Ethics Religious Concepts in The Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, Cet.I, 1993

Reconstruction of Islamic Thought
of Muhammad Shahrour

Muhammad Shahrur a Syrian intellectual Moslem is an engineer who tries to understand al-Qur'an and prophetic tradition (*al-hadith*) verses with language and physical science approaches. He recognized that in Arabic there are no synonymous (*mutaradifat*) on two different words. The meanings of al-Kitab and al-Qur'an are not same because they both have different meanings and characteristics.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Understanding of al-Kitab and al-Qur'an that have divine spirit and understanding prophetic tradition that has human integration are also different. That is because he differed between God and human. His principle concepts about *kainunah* (being), *sairurah* (history or process) and *sairurah* (becoming) have legitimated that God and human are not same. Because of his difference concepts between God and prophet, the understanding of their speech is also different. God is indefinite and prophet is definite.

He also has theories of define: minimal define (*an-hadd al-adna*) and maximal define (*al-hadd al-a'la*). In his view, he cited that God laws must be interpreted in his define. He concerned about historical, social, cultural context and language approach that used as communication among the people when the laws and verses are coming. He prefers to choose implicit substance of the teaching than explicit words. Law applications must be adapted with situation and condition has run. He used hermeneutical method to understand verses on their text and context.

Keywords: *al-Kitab, al-Qur'an, al-sunnah, al-inzal, al-tanzil, al-nubuwah, al-risalah, al-naskh, al-mansukh, al-khalifah, al-hudud.*

المنهج التفكيري لفهم النصوص الدينية لمحمد شحرور

ثريا كسوتي[106]

[106] هي محاضرة بكلية الآداب وبرنامج الماجستير والدكتوراه بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا، نتال درجتها الدراسة العليا بالأستاذة (Guru Besar / Professor) سنة 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ترجمته

اسمه محمد شحرور بن الديب بن الديب شحرور، ولد بدمشق 11 من إبريل سنة 1938، اسم أمه صديقة بنت صالح فليون.واسم زوجته عزيزة، رزق بخمس أولاد وثلاثة مصاهر وهم طارق وزوجته رحاب، والليث وزوجته أليا، وباسل، وميسون، ورما وزوجها لؤي، تعلم محمد شحرور المراحل الإبتدائية والإعدادية والثانوية بمدارس دمشق في مسقط رأسه، حازعلى الشهادة الثانوية من مدرسة عبد الرحمن الكواكبي بدمشق سنة 1957عند مابلغ عمره تسع عشرة سنة وفي شهر مارس 1958 تعلم الهندسة المدنية بمسكو في الإتحاد السوفييتي (الآن المعروف بروسيا)في بعثة حكومية دمشق، قضى محمد شحرور دراسته نحو خمس سنوات من سنة 1959 إلى 1964 وحاز شهادة دبلوم في الهندسة المدنية، وبعد رجوعه من مسكو عني معيدا في كلية الهندسة المدنية بجامعة دمشق سنة 1965. ثم سافر إلى جمهورية إيرلندا في الجامعة القومية الإيرلندية (Ireland National University) لتحضير شهادتي الماجستير والدكتوراه في الهندسة المدنية اختصاص ميكانيك تربة وأساسات وحاز على شهادة الماجستير في الهندسة المدنية من الجامعة المذكورة عام 1969 وعلى شهادة الدكتوراه عام 1972وما زال يقوم بعمله بتدريس مادة ميكانيك التربة والمنشآت الأرضية حتى عام 1992كتب فيه كتابه المسمى "الكتاب والقرآن"، ثم حاز على استيداع من جامعة دمشق عام 1982-1983 وسافر إلى السعودية وعمل خبيرا في اختصاصه في شركة دراسات سعود كونسلت وفي سنة 1972 افتتح مكتبا هندسيا خاصا مع بعض زملائه في الكلية ومازال يمارس العمل الهندسي في مكتبه دار الإستشارات الهندسية في دمشق بالإضافة إلى التدريس في الجامعة، وهو يتقن اللغتين الإنجليزية والروسية وهوايته الخاصة في الفلسفة وفقه اللغة، كتب شحرور عدة مؤلفات في

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الهندسة المدنية نشرت في دمشق هندسة الأساسات ثلاثة أجزاء وهندسة التربة جزءا واحدا[107] وعن العلوم الإسلامية كتب محمد شحرور"الكتاب والقرآن" "الإسلام والإيمان" "الدولة والمجتمع" "نحو أصول جديدة للفقه الإسلامي" كان شحروراهتم كثيرا بالدراسة الإسلامية وهو يرى أن المسلمين يتسرع بحكم بعض مسلماته الموروثة (*taken for granted*) التي كانت معكوسة، وهذه المسلمات بحاجة إلى إعادة النظر،لقد دخل العقد الثاني من القرن الخامس عشر الهجري والعقد الأخير من القرن العشرين تطرح الإسلام عقيدة وسلوكا دون أن تدخل في العمق الفلسفي للعقيدة الإسلامية، تعارف شحرور بجعفر داك الباب حين تعلمه بمسكو وهو أستاذه في فقه اللغة وكان جعفرله سهم كبير في ثقافته العلمية.

المنهج التفكيري لفهم النصوص الدينية لمحمد شحرور

عندما أراد محمد شحرور أن يفهم نصوص الكتاب والقرآن ونصوص الأحاديث النبوية لمحمد صلى الله عليه وسلم تنبه شحرور إلى تفهيم الأشياء كما يلي:

ا-الوحي

قال جمهور العلماء إن القرآن هو كلام الله المنـزل إلى محمد صلعم لا يشك نزوله، رأى بعض المتكلمين أن القرآن كلام الله وهو قديم[108]وقال الآخر وهو حديث.[109]

ومن قال بأن القرآن قديم فهو يرى أنه مقدس لا يصلح لأحد أن يمسه إلا متوضئ معتمدا لقوله تعالى"لا يمسه إلا المطهرون"(الواقعة:79) وبأن كلماته وألفاظه مقدسة أيضا فلا بد أن يفهمه أحد حرفيا. ومنهم من رأى مهما كان القرآن مخلوقاوحديثا كان القرآن من جانب كلماته وألفاظه لا يغير بل من

---

[107] محمد شحرور، الكتاب والقرآن ، ص: 823 في كتابة عن نبذة عن مؤلف

[108] ناسوتيون، هارون، *Teologi Islam* ص: 50

[109] نفس المرجع، ص: 62 - 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جانب فهمه يصلح لأحد أن يلائمه بمقتضى الحال ومقتضى احتياج المجتمع. وقبل استمرار البحث في المنهج التفكيري لفهم القرآن ينبغي لنا أن نرى رأي العلماء عن لفظ القرآن ولغته.

رأى المعتزلة وبعض العلماء المتقدمين:

إن القرآن منـزل من الله ولكن بعضهم لم يتيقنوا أن لفظ القرآن من كلام الله نفسه، فهناك سؤال: هل لغة القرآن هي لغة الله نفسه أم لغة جبـريل أم لغة محمد؟

رأى الزركشي وهو ينقل رأي السمرقندي أن هناك ثلاثة آراء فهي:[110]

1- حمل جبريل القرآن معناولفظا وهو يحفظه من اللوح المحفوظ
2- تناول جبريل القرآن معنا فقط ،فقرأه جبريل وأهل السموات باللغة العربية ثم نزله جبريل إلى محمد كما قرأوا
3- أنزل جبريل القرآن معنا فقط، ولفظه محمد بلغته العربية. فالشاهد من آية القرآن: "وإنه لتنـزيل رب العالمين، نزل به الروح الأمين، على قلبك لتكون من المنذرين، بلسان عربي مبين" (الأعراف: 192-195)

ففي الآراء السابقة كان الرأي الأول يدل أن اللغة جاء من الله أي لغة الله نفسه وفي الرأي الثاني يدل أن لغة القرآن جاء من جبريل وأهل السموات وفي الرأي الأخير يدل أن لغة القرآن من لغة محمد. لقد مال شحرور إلى الرأي الثالث وهو يقول إن الله وملائكته ليسوا عربي الجنسية وليسوا عربيين ولا يتكلمون باللغة العربية[111] فلا بد أن يكون القرآن هو من كلام محمد يعني أن القرآن منـزل بلغة محمد خلقها الله، القرآن هو قول الله في اللوح

---

[110] الزركشي، البرهان في علوم القرآن (دون المكان: دار إحياء الكتب العربية عيسى البابي الحلبي وشركاه، 1957)، الجزء الأول ص: 228

[111] محمد شحرور، نحو أصول جديدة للفقه الإسلامي، فقه المرأة (دمشق: الأهالي للطباعة والنشر والتوزيع، الطبعة الأولى ، 2000) ص: 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المحفوظ وليس كلامه لأن معنى القول والكلام مختلف،[112] ثم أنزله جبريل إلى محمد معنا وأفهمه في قلبه جميع ماقاله الله فتكلمه محمد بلسانه وصوته[113] والكلام في اللغة اسم جنس يقع على القليل والكثير، وقد عرفه بعضهم بأنه المنتظم من الحروف المسموعة المميزة[114] إذا تكلم الصين بلغته وسمعه عربي فهو كلام عند العرب لأنه لايفهمه ولكنه كلام وقول عند الصين لأن معنى القول هو الكلام الذي له دلالات في الذهن[115]

أيد شحرور رأيه قائلا:

" لو كان النص القرآني المتلو أو المكتوب الموجود بين أيدينا هو عين كلام الله فهذا يعني أن الله له جنس وجنسه عربي وأن كلام الله ككلام الإنسان يقوم على علاقة دال ومدلول ولكن بما أن الله أحادي في الكيف "قل هو الله أحد" (الإخلاص:1) وواحد في الكم "قل إنما هو إله واحد" (الأنعام: 19) وأن الله ليس عربيا ولا انكليزيا لزم أن يكون كلامه هو المدلولات نفسها"[116]

هذا الرأي كرأي المعتزلة القائل إن معنى "القرآن كلام الله" فهو كلام خلقه الله.[117] هنا نشأ السؤال: هل رأي شحرور كمثل ما قاله المستشرقون[118] بأن القرآن صنفه وألفه محمد لأنه من كلام محمد نفسه؟ أنكره شحرور معتمدا على الحجة الآتية:

1- لو كان الكتاب من تأليف محمد فيجب أن يحتوي على الخاصة التالية: محمد هو إنسان، إن أي إنسان عظيم من نتاج

---

[112] الكلام في اللسان العربي يعني الأصوات وإن كل كلام الناس قاطبة هو أصوات، وإن نشأة الألسن هي نشأة صوتية ، فالكلام أصوات يصدرها الإنسان والقول هو معنى هذه الأصوات في الذهن ، أنظر شحرور، الكتاب والقرآن، قراءة معاصرة، (دمشق: الأهالي،1990) ص: 71

[113] شحرور، فقه المرأة، ص: 41

[114] الزمخشري ، الكشاف، الجزء الأول، ص: 5

[115] شحرور، الكتاب، ص: 71

[116] نفس المرجع، ص: 72

[117] ناسوتيون، هارون، *Teologi Islam* ص 62 - 63

[118] قال المستشرق الإمريكي ميجل هارت إن القرآن ألفه محمد حتى صنف محمدا أول عظيم في التاريخ ويصنفه مع العظماء العباقرة لا مع الأنبياء والمرسلين، أنظر شحرور، الكتاب، ص: 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عصره لايخرج عن ذلك أبدا، فإن كان الكتاب من صنع محمد فهو بالتالي غير صالح لكل زمان ومكان وإنما هو وليد الظروف الموضوعة، حقق قفزة نوعية، فصلح للقرن السابع في شبه جزيرة العرب ولعدة قرون تلته ولكنه غير صالح للقرن العشرين لأن الإنسان مهما بلغ من العبقرية فإنه يحمل طابع النسبية الزماني والمكاني، قال شحرور:"وهذا ما يقوله أعداء الإسلام عن الكتاب وقد ساعدهم على هذا القول لسان حال المسلمين السلفيين أنفسهم، إذ حجروا الإسلام وفق نمط واحد في قولهم إن الإسلام هو وفق نمط القرن الأول الهجري "صدر الإسلام" وهم يقولون في الوقت نفسه إن الإسلام صالح لكل زمان ومكان ومن هاهنا وقعوا في معضلة غير قابلة للحل."[119]

2- وإن كان الكتاب موحى من الله إلى محمد وهو في الوقت نفسه خاتم الكتب وإن محمدا خاتم الأنبياء والرسل فيجب أن يحتوي هذا الكتاب على الخواص التالية:

ا- إن الله مطلق وكامل المعرفة ولا يتصف بطابع النسبية وبالتالي فإن كتابه يحمل الطابع المطلق في المحتوى

ب- بما أن الله ليس بحاجة إلى أن يعلم نفسه أو يهدي نفسه وإنما جاء هذا الكتاب هداية للناس وآخر الكتب فوجب أيضا أن يحمل طابع النسبية في الفهم الإنساني له

ج- بما أن نمط التفكير الإنساني لا يمكن أن يتم بدون لغة فيجب أن يصاغ الكتاب بلغة إنسانية أولا وثانيا أن تكون هذه الصياغة لها طابع خاص وهو أنها تحتوي المطلق الإلهي في المحتوى والنسبة الإنسانية في فهم هذا المحتوى وهذا ما نعبر عنه بثبات الصيغة اللغوية النص وحركة المحتوى ففي هذه الحالة يمكن أن نقول إن هذا من الله لأن الإنسان عاجز عن تحقيق هذه الشروط[120] فلذلك

---

[119] محمد شحرور، الكتاب والقرآن، ص: 35

[120] نفس المرجع ص: 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تعطي آياته طابع القدسية أو النص المقدس الذي لا يمس ولا يحرف وإنما تجري تأويله على مر العصور والدهور[121] وهذا دليل أن الكتاب والقرآن لا يؤلفه محمد وهو إنسان لأن لا أحد يطيق أن يخلقه ولو كان نبيا أو رسولا كما أيده الآية:"وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين (البقرة: 23)

2-الكتاب والقرآن

فرق شحرور بين الكتاب والقرآن.

تضمن الكتاب من سورة الفاتحة[122] إلى سورة الناس على موضوعين رئيسين:[123]

1- الموضوع الأول:هو الذي يتعلق بسلوك الإنسان ككتاب الصلاة الذي يتألف من الوضوء والقيام والركوع والسجودوكتاب الزكاة والصوم والعمل الصالح وغيرها من السلوك ،وهذه الموضوعات غير مفروضة على الإنسان حتما، بل له القدرة على اختيار الالتزام بها أو عدم التقيد بها يعني أن الإنسان هو الذي يقضي "يختار" موقفه منها وأطلق على هذا النوع في المصحف مصطلح "القضاء" ويتصل هذا الموضوع بدور رسالة محمد كرسول وهذه التعليمات هدى للمؤمن والمسلم والمتقي خاصة دون غيرهم ويسمى التعليمات هنا بأم الكتاب، وتشتمل أم الكتاب على قواعد السلوك الإنساني الواعي من الشريعة والعبادة والمعاملة والأخلاق والحلال والحرام وهي هدى للمتقين ومحتوياتها عنصر من عناصر التقوى على الله وحده "ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين"(البقرة:2)

---

[121] نفس المرجع، ص: 35 -36

[122] جماهير العلماء يسمى الفاتحة بأم الكتاب ولكن محمد شحرور لم يوافق برأيهم وهو يرى أن ما يسمى بأم الكتاب هو كل تعايمات من الشريعة وألأخلاق والعبادات والحلال والحرام، أنظر نفس المرجعً ص:54

[123] نفس المرجع ص: 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2- الموضوع الثاني: قوانين الكون وحياة الإنسان ككتاب الموت وكتاب خلق الكون والتطور والساعة والبعث والمعلومات الكونيةو والتاريخية والحق والباطل، وهذه الكتب مفروضة على الإنسان حتما وليست له القدرة على عدم الخضوع لها وأطلق على هذا النوع في المصحف مصطلح"القدر" ويتوجب على الإنسان أن يكتشف هذه القوانين ويتعلمها ليستفيد من معرفته لها.ويتصل هذا الموضوع بدور نبوة محمد كنبي وهذه التعليمات لجميع الناس عامة إما كان مؤمنا أوكافرا، مسلما أو فاجرا، متقيا أو منافقا، موحدا أو مشركا، صديقا أو ملحدا وتسمى هذه التعليمات بالقرآن ومن جانب هذا التعليم كان القرآن هدى للناس عامة ورحمة للعالمين "شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان" (البقرة: 185)

من هذين الموضوعين فإن الكتاب يشتمل على كتابين أساسين هما:[124]

1- كتاب الرسالة:ويشتمل على التعليمات عن صلب التكاليف الإنسانية من قواعد السلوك الإنساني الواعي كالأحكام الشرعية والعبادات والمعاملات والأخلاق أي فيه التقوى ويفرق بين الحلال والحرام.

2- كتاب النبوة: ويشتمل على بيان حقيقة الوجود الموضوعي ويفرق بين الحق والباطل أي الحقيقة والوهم.

ومن البيان السابق أن محتويات الكتاب تشتمل على ثلاثة مواضيع:

أ- كتاب المحكم يعني أم الكتاب "منه آيات محكمات هن أم الكتاب"(آل عمران:7) وهو يشتمل على الأحكام الشرعية علمها الرسول مثل سلوك الإنسان من العقائد والعبادات

[124] محمد شحرور، الكتاب والقرآن،ص: 55-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والمعاملات والحلال والحرام والأخلاق والتي تشكل رسالته.

ب- كتاب المتشابه "وأخر متشابهات"(آل عمران:7) هو كل آيات الكتاب ما عدا الأحكام "الرسالة" وما عدا آيات تفصيل الكتاب وهذا الكتاب المتشابه هو مجموعة الحقائق التي أعطاها الله إلى النبي والتي كانت معظمها غيبيات أي غائبة عن الوعي الإنساني عند نزول الكتاب والتي تشكل نبوة محمد والتي فرقت بين الحق والباطل

ت- تفصيل الكتاب لا محكم ولا متشابه "وما كان هذا القرآن أن يفترى من دون الله ولكن تصديق الذي بين يديه وتفصيل الكتاب لا ريب فيه من رب العالمين"(يونس: 37)

3-طريقة نزول الوحي

هناك طريقتان:[125]

أ- أنزل علم الله إلى رسله بالاتصال الدائم بالتدريج قليلا فقليلا حسب الخبرة المكتسبة مناسبا بطاقة فهم المجتمع ويقتضى بمقتضى أحوال المجتمع، فيعطيه جزءا بحيث يستطيع استيعابه ثم يعطيه جزءا آخر، فهذه طريقة نزول الوحي إلى الأنبياء والرسل قبل محمد، فبين شحرور رأيه قائلا:[126]

"اتصل الله بالناس لإعطائهم المعلومات بالإتصال الدائم فقد حصل عبر النبوات قبل محمد كالتوراة والإنجيل فبعد نزول التوراة كانت هناك رجعة من الله إلى الناس في الإنجيل وبعد نزول الإنجيل كان هناك رجعة من الله إلى الناس في القرآن ولكن بعد نزول الكتاب والقرآن لم تكن هناك رجعة من الله إلى الناس حيث أنه لا نبي ولا رسول بعد محمد ففي هذه

[125] محمد شحرور، الكتاب والقرآن، ص: 59

[126] نفس المرجع،ص:59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الطريقة أي في التوراة والإنجيل تم نقل المعلومات فيهما بشكل يفهمه الناس حسب أرضيتهم المعرفية. أنهما لا يحملان طابع المرحلية بالشرح ولذا فعندما نقرأ التوراة أو الإنجيل الآن ونقارنها مع معلوماتنا الحالية نراها لا تنسجم مع أرضيتنا المعرفية أي كانت تحمل طابع المرحليةوأنها نزلت بصيغة كانت مطابقة لمعارف الناس وقت نزولها فقط"[127] ...إذ أن التوراة والإنجيل لايحملان صفة التشابه في الصيغة وهكذا نرى التوراة والإنجيل اليوم كتابين يدرسان فقط في الكنائس للعبادة دون أن يكون لهما علاقة بالحياة وهذا ما أراده مشايخنا أن يفعلوه بالقرآن وذلك بتحويله إلى كتاب في اللاهوت.[128]

ب-أنزل علم الله إلى رسوله دفعة واحدة،فهذه طريقة نزول الوحي إلى محمد وليس هناك أي رجعة بعدها لأن محمدا آخر الأنبياء والمرسلين وهذا الوحي هدى ورحمة للعالمين لكل زمان ومكان إلى يوم الآخر وكان هذا الوحي كليا إجماليا لا جزئياولا مخصوصا لقوم كما كان الوحي قبله ،نزل الوحي بلا تأويل ولا تفسير فوجب على كل راسخ في العلم تأويله وتفسيره باستمرار "والراسخون في العلم"(آل عمران:7) أيد شحرور رأيه قائلا:

"طريقة الإتصال دفعة واحدة لا رجعة بعدها فهي الطريقة الإسلامية وهذه لا يمكن أن تكون إلا بثبات النص وحركة المحتوى وهو التشابه الذي يحتاج إلى التأويل باستمرارولهذا فالقرآن لابد من أن يكون قابلا للتأويل وتأويله يجب أن يكون متحركا وفق الأرضية العلمية لأمة ما في عصرما على الرغم من ثبات صيغته[129]

---

[127]نفس المرجع،ص:60

[128]محمد شحرور، الكتاب،ص: 59-60

[129]نفس المرجع ص: 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مهما كان الوحي قطعي الورود نصاوحرفيا بل كان تشابها في الفهم ويستطيع أن يتطورتأويله وتفسيره مناسبا لكل زمان ومكان ولمجرد احتياجه الإجتماعي. لا يستطيع أحد تأويل القرآن تماما كاملا ولو كان نبيا أو رسولا لأن تمام التأويل لن يحصل إلا لمن له علم عن حقيقة العلم المطلقة ولا أحد في العالم له علم مطلق لأنه يقيد بمقتضى أحواله وأزمانه الخاصة وهو يستطيع أن يفهم ويؤول حسب علمه ومعرفته المحدودة (*his worldview/ welstanchaung*) ومن جانب افهام ومعاني محتويات القرآن التي تمر باستمرار على ممر الأزمنة والعصور والدهور بغير نهاية جاءت بلاغة القرآن وإعجازه خلقهما الله حتى لا يستطيع أحد أن يفهمه تمام الإفهام وقد قال شحرور:

> "إن مثل هذا لا يمكن أن يفعله إلا من يعلم الحقيقة المطلقة وهذا لا يتوفر للناس لأن معرفتهم وعلمهم نسبيان لذا لا يمكن تأويل القرآن كاملا من قبل واحد فقط إلا الله أما الراسخون في العلم فيؤولونه حسب أرضيتهم المعرفية في كل زمان وكل واحد منهم حسب اختصاصه الضيق"[130]

4-الإنزال والتنـزيل

فرق محمد شحرور كما فعله الزمخشري والزركشي بين الإنزال والتنـزيل، فنقل الأخيرانِ الحديث قائلا:"إن النبي شرح الإنزال بقوله:أنزل القرآن جملة واحدة إلى السماء الدنيا في ليلة القدر ثم نزل بعد ذلك في عشرين سنة"(رواه ابن عباس)[131] ولكن الزمخشري يفسرأحيانا معنى "نزل الكتاب" و"أنـزل الفرقان"

---

[130] نفس المرجع

[131]نفس المرجع ص:147 أنظر الزركشي في كتابه البرهان في علوم القرآن ج 1 ص:288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لنـزول القرآن منجما قليلا فقليلا ويفسر "أنزل التوراة والإنجيل" لنـزولهما دفعة واحدة عندما يفسر الآية:"ألم، الله لا إله إلا هو الحي القيوم، نزل عليك الكتاب بالحق مصدقالما بين يديه وأنزل التوراة والإنجيل من قبل هدى للناس وأنزل الفرقان" (آل عمران: 1-3) أن القرآن أنزله الله منجما وأن التوراة والإنجيل أنزلهما دفعة واحدة،[132] في هذه الحالة نسي الزمخشري استعمال الله كلمة "أنزل" لإنزال القرآن في جملة واحدة كما في الآية:"وقال الذين كفروا لولا أنزل عليه القرآن جملة واحدة"(الفرقان: 32) في هذه الآية لايستعمل الله لفظ"نزل" بل "أنزل" وفي حين آخر أنه يفسر"أنزل" لنـزول القرآن "جملة واحدة" ونزوله"منجما" عندما يفسرالآية:" شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان" (البقرة:185) أن الله أنزل القرآن إلى السماء الدنيا في جملة واحدة ثم نزله إلى الأرض أي إلى محمد منجما مع أن الله لم يستعمل هناك كلمة "نزل" قطعا[133] هنا عرفنا أن للزمخشري ثلاثة آراء:أن الرأي الأول كما نقله عن ابن عباس أنه يفرق بين "أنزل" و"نزل" أن "أنزل"لنـزول الشئ في جملة واحدة و"نزل" لنـزول الشئ منجما قليلا فقليلا.ففي الرأي الثاني عرفنا أن الزمخشري يفسر كلمة "نزل"و "أنزل" لنـزول الشيء منجما و"أنزل" لنـزول الشيء دفعة واحدة،وفي الرأي الثالث أنه يفسر "أنـزل" لنـزول الشئ جملة واحدة ومنجما معا،هنا عرفنا أن الزمخشري في الحقيقة لم يفرق بين "أنزل" و "نزل" في المعنى، وكان أبو عمر كما قال سيبويه وفي "لسان العرب" فرق بين حد "الإنزال" والتنـزيل" ولكن البحث هنا لم يكن كاملا لأنه يفهمهما على حد اقتضاء زمانه ما لم يوجد فيه علم يساعده لفهم الفرق بينهما كمثل التكنولوجية من المذياع والتليفيزيون والفيديو.

---

[132] الزمخشري، الكشاف، الجزء الأول ،صً:410-411

[133] أنظر الزمخشري، الكشاف الجزء الأول، ص: 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لقد استعمل الله كلمة "إنزال" و"تنـزيل" للكتاب والقرآن كما قال:"لوأنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله"(الحشر:21) "إنا أنزلناه قرآناعربيا"(يوسف:2)"إنا أنزلناه في ليلة القدر"(القدر:1)"إنا نحن نزلنا عليك القرآن تنـزيلا"(الإنسان:23)"والكتاب المبين، إنا أنزلناه في ليلة مباركة إناكنا منذرين"(الدخان:2-3)"تنـزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم"(الجاثية:2)"تنـزيل من الرحمن الرحيم"(فصلت:2)"تنـزيل من رب العالمين"(الواقعة:80)

فرق شحرور معنى الإنزال والتنـزيل:[134]

الإنزال:هو عملية نقل المادة المنقولة خارج الوعي الإنساني من غير المدرك إلى المدرك أي دخلت مجال المعرفة الإنسانية

التنـزيل:هو عملية نقل موضوعي خارج الوعي الإنساني

حالة الإنزال والتنـزيل في القرآن:

هناك حالة الإنـزال منفصلة عن التنـزيل في القرآن فلابد أن يكون للقرآن وجود قبل الإنزال والتنـزيل ومن هنا يفهم بأن أسباب النـزول ليس لها أي معنى في القرآن لأن تنـزيل القرآن على النبي هو حتمي سئل عنه أم لم يسأل، لذا قال عن الأشياء التي تخص مواضيع القرآن مثل الغيبيات "لاتسألوا عن أشياء إن تبد لكم تسؤكم وإن تسألوا عنها حين ينـزل القرآن تبد لكم"(المائدة:101) والله لم يقل أبدا عن الأشياء التي تخص الأحكام أو تفصيل الكتاب لا تسألوا عنها[135] هناك سؤال: إذاكان القرآن موجودا فعلا قبل الإنزال والتنـزيل فماهو هذا الموجود وبأي صورة كان موجودا؟ فالقرآن الموجود في لوح محفوظ وفي إمام مبين هو من علم الله وعلمه هو أعلى أنواع علوم التجريد فهو الرياضات "وأحصى كل شيئ عددا"(الجن:28) أي أن علم الله بالموجودات هو علم كمي بحت فالإحصاء هو التعقل والعدد هو حال الإحصاء فالقرآن الموجود في

---

[134]محمد شحرور، الكتاب،ص:149

[135]نفس المرجع، ص:151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لوح محفوظ وإمام مبين بصيغة غير قابلة للإدراك الإنساني وغير قابلة للتأويل وبصيغة مطلقة.فعندما أراد الله أن يعطي القرآن للناس فكانت المرحلة الأولى تحويله إلى صيغة قابلة للإدراك الإنساني النبي فهناك التغير في الصيرورة "جعل" "إنا جعلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون"(الزخرف:3) أي كان له وجود مسبق قبل أن يكون عربيا فجعله عربيا أي غيره في صيرورته وهذا معنى "جعل" لقد استعمل الله كلمة "جعل" و"أنـزل" معا"إنا جعلناه قرآنا عربيا" فمعناه أن القرآن غير في الصيرورة فيمكن أن تغير صيرورة القرآن من شكل غير قابل للإدراك إلى شكل آخر قابل للإدراك "إنا أنزلناه قرآنا عربيا" أن الإنـزال هو نقل من غير المدرك إلى المدرك.

ففي القرآن تلازم الجعل والإنـزال أي جعل وأنـزل عربيا،إن القرآن الموجود بين أيدينا ليس عين القرآن الموجود في لوح محفوظ وإمام مبين[136] وليست صيغته نفس الصيغة الموجودة فيهما،وإنما القرآن الموجود في لوح محفوظ وإمام مبين غير قابلة للإدراك الإنساني ثم"الإنـزال" ثم التغير في صيرورتها "الجعل" حتى أصبحت مدركة ثم وصلت إلى النبي ماديا عن طريق الوحي وهكذا القرآن الموجود بأيدينا هو صورة قابلة للإدراك الإنساني "التنـزيل" والنبي نقلها آليا إلى الناس[137] لقد تم جعل القرآن وإنـزاله عربيا دفعة واحدة وهذا ماحصل في ليلة القدر[138]وهذا معنى "الإنـزال" ثم تنـزلها إلى النبي عن طريق جبريل وهو الذي تم على مدى ثلاثة وعشرين

---

[136]إن النواميس العامة التي تحكم الوجود خزنت بشكل ما في لوح محفوظ وفي كتاب مكنون ففي كتاب مكنون يوجد البرنامج العام للكون وفي لوح محفوظ يوجد هذا البرنامج وهو يعمل وفي إمام مبين توجد قوانين الطبيعة الجزئية التي يتم التصريف من خلالها وأحداث التاريخ بعد وقوعها،أنظر شحرور، الكتاب، ص:152

[137]نفس المرجع،ص:153

[138]فسر شحرور الآية"ليلة القدر خير من ألف شهر"(القدر2) أن "الف" بمعنى الألفة والتأليف أي ضم الأشياء بعضها إلى بعض بشكل منجم وليس عددا، أما "الشهر" فمعناه الشهر والإشهار لا الشهرالزمني أي أن إشهار القرآن خير من كل الإشهارات الأخرى مؤلفة كلها بعضها مع بعض ،"إنا أنزلناه في ليلة مباركة إنا كنا منذرين"(الدخان:3) "شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس"(البقرة:185) "إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون"(يوسف:2) لاحظ في الآيات أن فيها فعل أنزل والإنزال تم في دفعة واحدة وكان عربيا ،أنظر محمد شحرور، الكتاب، ص:153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عاما وهذا معنى "التنـزيل" فهو نقلة مادية حصلت خارج الوعي الإنساني كالنقل بالأمواج[139]

حالة الإنزال والتنـزيل في الكتاب (أم الكتاب)وتفصيل الكتاب

كما عرفنا من الذكر السابق أن الإنزال والجعل في القرآن عند رأي شحرور حصلا دفعة واحدة،وافترق التنـزيل حيث جاء على ثلاث وعشرين سنة، وهوالمخزن في لوح محفوظ وإمام مبين وله وجود مسبق قبل الإنزال والتنـزيل وأضاف فعل "الجعل" له.

وأما أم الكتاب التي تحوي على الحدود ومنها العبادات والمواعظ والوصايا والتعليمات وتفصيل الكتاب فليس لها علاقة بلوح محفوظ أو إمام مبين، لأنه لو كان الصلاة مخزنا في لوح محفوظ مثلا لأصبح من كلام الله فكلام الله نافذ، ولوكان مخزنا في إمام مبين لأصبح من ظواهر الطبيعة فظواهر الطبيعة حقيقة موضوعية صارمة، إذن فقوله الحق ولصلى الناس جميعا شاؤوا أم أبوا مع أن الإنسان له اختيار في طاعة الله ومعصيته وكذلك بقية مواضيع أم الكتاب.

كانت تصويرأم الكتاب كما يلي:[140]

1- إن أم الكتاب هي مجموعة الآيات المحكمات والتي تتألف من آيات الحدود بما فيها من العبادات والأخلاق والمواعظ والتعليمات المختلفة والتي في مجموعها تمثل الرسالة وهي آيات لاتحمل في طياتها التشابه أي أنها لا تحمل صيغة المطلق بتاتا وغير قابلة للتأويل لأنها آيات لا تبصر وليس لها وجود قائم في ذاته أي وجود مشخص وهي آيات للسلوك الإنساني لا الوجود الموضوعي وهي مناط القضاء الإنساني ففيها الرفض وفيها الإيجاب أي أنها فرقت بين الحلال والحرام في السلوك الإنساني الواعي ولم تفرق بين

[139]نفس المرجع

[140]محمد شحرور، الكتاب،ص:158-159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الحق والباطل والحقيقة والوهم في الوجود الموضوعي المطلق خارج الوعي الإنساني.

2- بما أن محتويات أم الكتاب ليس له علاقة بلوح محفوظ أو إمام مبين وليست مطلقة فإنها تخضع للتبديل أوالتحويل والإجتهاد والإختلاف بين أمة وأخرى وبين زمن وآخر وتخضع لأسباب النـزول وقد أوحيت من الله مباشرة فهاهي ذا رسالة الرسول فمقام الرسالة كان في المسموح والممنوع في الأمر والنهي وهذا هو السر الأكبر في وجود الناسخ والمنسوخ في أم الكتاب ووجود التطور في التشريع ففي رسالة محمد جاءت تعليمات وألغيت فيما بعد أي في نفس الرسالة حصل تغيير فجاء هذا التغير فيما يتعلق بالسلوك الإنساني "يمحوالله ماشاء ويثبت وعنده أم الكتاب"(الرعد:39).

ففي أم الكتاب كان يحصل الإنزال والتنـزيل دفعة واحدة أي أن أم الكتاب ليس لها علاقة بليلة القدر ولم تخزن عربية قبل التنـزيل أي كان الإنزال والتنـزيل لأم الكتاب آنيين ومتلازمين.وفي أم الكتاب وتفصيل الكتاب والسبع المثاني تلازم الإنزال والتنـزيل دون "جعل" و"خلق" لأن الجعل والخلق فيهما الحق فالحق لابد تنفيذه وفعله أي أن أم الكتاب أنزلت ونـزلت على مدى ثلاث وعشرين سنة دون جعل قبله أو دون وجود مسبق قبله في لوح محفوظ أوإمام مبين.[141] فإن أم الكتاب وتفصيل الكتاب من عند الله أي جاءا من العرش أي بمعني أنهما من أمره أونهيه غيره الله أين شاء ويناسبه حسب تغير الزمان وتبدل الرسل.

5-الناسخ والمنسوخ

[141]محمد شحرور، الكتاب، ص: 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال الله تعالى في كتابه الكريم:"ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها، ألم تعلم أن الله على كل شيء قدير"(البقرة:106) اعتمادا إلى هذه الآية فللناسخ والمنسوخ معنيان:

a. مسح الشيء وقرره أو بدله بشيء آخر في محله كما قال الله:"فينسخ الله ما يلقي الشيطان ثم يحكم الله آياته والله عليم حكيم"(الحج:52)
b. إنساء الشيء بنفسه من محله ونقله إلى مكان آخر كقول تعالى:"هذا كتابنا ينطق عليكم بالحق، إنا كنا نستنسخ ما كنتم تعملون"(الجاثية:29)

فالنسخ في الآية من سورة البقرة:106 السابق ذكرها له معنيان: مسح آية وبدلها أو قررها بآية أخرى في محلها، فمن هذه الحالة فالناسخ خير من المنسوخ، والمعنى الآخر هو إنساء الآية ونقلها من مكانها إلى مكان آخر فالمكان الأول والثانى متساويان فالإنساء من أنسى ينسى والنسخ من نسخ ينسخ كلاهما يحتملان على المعنى الأول والمعنى الثاني يعنى إنساء ونسخ الآية وقررها بآية أخرى خير من الأولى.

النسخ والإنساء يجري مخصوصا لآية الأحكام والمحكمات (أم الكتاب) ولا يجري لآية أحكام الوجود الموضوعي المتشابهات (القرآن) المخزنة في لوح محفوظ وإمام مبين لأن مايخزن في لوح محفوظ هو كلام الله وكلام الله هو الحق والحق نافذ لا ينسخ ولا ينسى قط والمخزن في إمام مبين هوظواهر الطبيعة وهي حقيقة موضوعية صارمة من سنة الله وهي لن تنسخ ولن تنسى ولن تغير ولن تبدل ولن تحول أبدا خالدا كما في قوله تعالى:"فلن تجد لسنة الله تبديلا ولن تجد لسنة الله تحويلا"(فاطر:43) ولا تجد لسنتنا تحويلا"(الإسراء: 77)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فالأحكام الشرعية من المحكمات (أم الكتاب)تخضع للتبديل والتغيير وللنسخ والإنساء والإختلاف بين أمة وأخرى وبين زمن وآخر، وهكذا ما وقع من الأحكام المختلفة التي جاءت للرسل فالله تعالى أرسل تشريعات للرسل وأقوام لم يقصها على النبي لأن التشريعات كانت مرحلية وألغيت، وهذا ما نراه بالنسبة لموسى وعيسى فالله عندماحرم على اليهود الحوايا وما اختلط بعظم "ذلك جزيناهم ببغيهم وإنا له لصادقون"(الأنعام:146) أي أنهم لولم يبغوا لما حرم عليهم ثم جاء عيسى رسولا إلى بني إسرائيل فأحل لهم ما حرم من قبل "ولأحل لكم بعض الذي حرم عليكم"(آل عمران:50) فالنسخ يقع بين رسالتين أو رسالات أي أن النسخ يفع على سلم التطور التاريخي للمجتمعات الإنسانية وأن تراكم المعلومات والرقي الحضاري يؤدي إلى تطور التشريع،[142] إن تشريعات النبي أوالرسول السابق تنسخ وتبدل بتشريعات النبي أو الرسول بعده، فشريعة إبراهيم تنسخ وتبدل بشريعة موسى وشريعة موسى تنسخ وتبدل بشريعة عيسى وشريعة عيسى تنسخ وتبدل بشريعة محمد عليه الصلاة والسلام.

6- أسباب النـزول

عرفنا من قبل أن أسباب النـزول وقعت في آيات الأحكام المحكمات (أم الكتاب)دون الآيات المتشبهات (القرآن)[143] لأن آيات المحكمات جاءت من الله مباشرة ولا تخزن من قبل في لوح محفوظ ولا في إمام مبين. فلله الأمر والنهي في عرشه وهو مستحق للنسخ والإنساء ثم التبديل والتغييرفي مكانه عما شاء[144]

سماها علي بن أبي طالب "بوجود التناسب"بين ما أنزل وماوقع (مناسبة النـزول) ولا يسميها بأسباب النـزول لأنه عندما يسميها

---

[142] محمد شحرور، الدولة والمجتمع، ص 33

[143] محمد شحرور، الكتاب، ص: 159

[144]نفس المرجع،ص:160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بأسباب النـزول أن الآية لم تنـزل إلا إذا وقعت الواقعة أو إلا إذاوجدت أسباب نزول الآية فهذا بمعنى أن الله لن ينـزل الآية إلا لتجيب الواقعة الموجودة، فالرأي لأكثر أسباب النـزول غير مقبول عند شحرور لأن هناك آراء ضعيفة مضاعفة:[145]

ا-الأحاديث المعتمد عليها لأسباب النـزول لايكون سديدا للهدف والغرض فالواحدي عندما رأى "لا يجوز لأحد أن يقول أن هذا الحديث أو ذاك من أسباب نزول هذه الآية أو تلك إلا أنه يشهده مباشرة بنفسه لأن النبي يحذر من كذب عليه الحديث بالنار" بقوله"عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال:قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:"اتقوا الحديث إلا ما علمتم فإنه من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار، ومن كذب علي القرآن من غير علم فليتبوأ مقعده من النار" والواحدي يجعل هذا الحديث لتقوية رأيه عن أسباب النـزول مع أن هذا الحديث تحذيرالرسول لمن كذب عليه الحديث والقرآن ، فأحاديث أسباب النـزول لا يجيء من نفس النبي بل من صحابة النبي والتابعين[146] وقواه السيوطي بأن أحاديث أسباب النـزول كلها مسندة رواها الصحابة وليس من نفس النبي،[147] فاستعمال الواحدي هذا الحديث لتقوية رأيه عن أسباب النـزول لا يكون سديدا للغرض

ب- هم يقولون أن "جميع الصحابة عدول،وكل ماجاء به الصحابة من أحاديث أسباب النـزول صحيح لا يرد ولا يشك فيه" هم ينسون أن الصحابة من جنس إنساني يمسهم الأخطاءات والنسيان وهم ليسوا معصومين بل لا يخلصون من صفاتهم الإنسانية.[148]

ج- من أحاديث أسباب النـزول حديث عن تفضيل بعض الصحابة عن الآخرين كمثل الآية:" أحل لكم ليلة الصيام الرفث إلى نسائكم"(البقرة:187) نزلت خصوصا لعمر بن الخطاب عندما جاء

---

[145]محمد شحرور، نحو أصول جدسدة ، فقه المرأة، ص: 84 -86

[146] نفس المرجع، ص: 88

[147]نفس المرجع، ص: 87

[148]نفس المرجع

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إلى زوجته ليلة الصيام ووجدها عارية فوقع فيها فندم وبكى عمر ثم اغتسل وصلى حتى جاء وقت صلاة الصبح فنـزلت الآية تكريمة لعمر وتسلية له لأنه يشعركأنه قد عصاه الله بفعله،[149] راى شحرور أن جميع الصحابة متساوون عند الله لافضل لأحد على آخر ،لا فضل لعربي على أعجمي إلا بالتقوى "إن أكرمكم عند الله أتقاكم"(الحجرات:13)

من هذه الآراء لا يقصد محمد شحرور إنكار جميع أحاديث أسباب النـزول ولكنه رأى أن أحاديث أسباب النـزول كما روي في كتاب الواحدي والسيوطي أكثرها ضعيفة لا يلزمها لتكون أسبابا لنـزول الآية.

7-كينونة وسيرورة وصيرورة

كان الله رب الناس وإله المؤمنين عرفه وفكره عاقل ومن ليس له عقل لايقدر تفكيره وتعقيله، رأى العاقل عن وجود الإله من جانبين:

ا-من وجه الله (الله في ذاته):إن الله هو موجود مطلق واجب الوجود لذاته مخالفة للحواديث لذاته "ليس كمثله شيء"(الشورى:11) لذاته،قيامه بنفسه واحدانية لذاته وليس له إلا كينونة في ذاته فحسب وليس له سيرورة ولا صيرورة وهو أبدي أزلي سرمدي[150]

ب- من وجه الناس: إن الله هوموجود لوجود الموجودات أو المخلوقات غيره التي كانت لها كينونة وسيرورة وصيرورة معا، وبدون الموجودات الدالة على وجود الرب كان الرب لايعرف قط، كان الله مصدر كل شيء ومنبأكل موجودات.قيل في الحديث عن قول الله:"كنت كنـزا مخفيا فأردت أن أعرف فخلقت خلقي وبه عرفوني"(الحديث)

فمن البيان السابق ذكره ،كان لله كينونة وهو مصدر سيرورة وصيرورة وليستا جزءا منه إن الله هو حقيقة موضوعية مطلقة

---

[149]نفس المرجع ،ص:90- 91

[150] محمد شحرور، نحو أصول جديدة،ص: 90 - 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

موجودة في ذاته[151] وأما الموجودات أو المخلوقات لها كينونة تجري على سيرورتها، لها أول وتطور وغاية في صيرورتها، وأن الموجودات حقيقة موضوعية مطلقة موجودة بغيرها ومتعلقة به.[152]

كان اتصال المخلوق بخالقه كمثل اتصال الكلام بالمتكلم يعني أن المخلوق يصدر من الخالق بل ليس جزءا منه. إن كينونة وسيرورة وصيرورة من طبيعة المخلوق فهي كلمات الله الحقة. فالمسألة التي ظهرت بين صفة الموجودات (المخلوقات) التي تخضع لتطور تاريخي وازدهار زمني وبين معلوماتها عن الأسماء الحسنى هي المعرفة، واستحال للمخلوقات تعليمات ذات الله. هم لايعرفون الله قط إلا بقدر أسمائه الحسنى لأن عقولهم محدودة فالله مطلق لا حدود له، فصفات الأسماء الحسنى فهي صيرورة ومن هذا الجانب علوم الإنسان لله.[153]

كان التنـزيل الحكيم (الكتاب) المصدور من الله الذي له كينونة فحسب مطلقا لا حدود له فالكتاب الموحى المنـزل من الله كانت نصوصه ومحتوياته من أوله إلى آخره كلها من الله وحده، فالنصوص مقدسة، ومعنى المقدس هو القدرة للحياة كما ذكره الله في آية:"وآتينا عيسى بن مريم البينات وأيدناه بروح القدس..."(البقرة:87) من بعض بينات الله لعيسى بن مريم هي "إحياء الموتى" فالقدس والمقدس بمعنى "استممراره للحياة والتطور" فكل آية الكتاب نص مقدس يحي ويتطورأبدا. جاء النص ليحي عقول الإنسان لا ليميتها،والإنسان المخضع لتطور زمانه وازدهارمجتمعه وتغير إجتماعه يفهم النصوص المقدسة حسب معلوماته المعرفية المناسبة بمكانه وزمانه وتناسب معاصريه. لابد

---

[151]نفس المرجع ،ص: 40
[152]نفس المرجع
[153]نفس المرجع

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

له أن ينظر إلى الكتاب المنـزل منذ أربعة عشر قرنا الماضية كأنه نـزل بالأمس في عصره.[154]

هذا التنـزيل الحكيم (الكتاب) له كينونة في ذاته جاء من الله له كينونة في ذاته، له صفة مطلقة لاحدودله. هذا الكتاب لايفهمه أحد ولايعرفه إلا بقدرما ظهرمنه ، فالكتاب مطلق لايفهمه أحدكاملا ولا يعرفه تماماولو كان نبيا أو رسولا إلا الله وحده وهذا من بعض إعجاز الكتابٍ[155] كان النبي أو الرسول إنسان عادي يخضع لبيئته الضيقة حوله. لو كان النبي أو الرسول يقدر فهم محتويات الكتاب جميعها تماما كاملا بمعنى أنه يعلم الكليات والجزئيات كافة وبهذه الحالة كان علم النبي أوالرسول ومعرفته كمثل علم الله الكامل ومعرفته الكاملة فهذا مستحيل لأن الله لا ند له شيء ولا شريك له" ليس كمثله شيء"(الشورى :11)

والدليل أن الكتاب له كينونة في ذاته فإن نصوصه لا يغير أبدا منذ أن أنزله ونزله جبريل إلى محمد أربعة عشر قرنا الماضية إلى عصرناهذا، فصور ألفاظه ولغته في القرن السابع الميلادية الماضي وصورالكتاب في القرن الأحد وعشرين الميلادية الآن متساويتان لا تغير ولا تحول ولو كلمة، كان محمد صلى الله عليه وسلم بلغ الكتاب إلى أمته بتبليغه وبصدقه وبفطانته وبأمانته موافقا بصفاته التبليغ والصدق والفطانة والأمانة لا يزيده ولا ينقصه،لايغيره ولا يحوله، لا يؤوله لأن ليس له حق لتأويله، فالنصوص الثابتة دليل بأن لها كينونة في ذاتها لا تخضع للصيرورة ولا للسيرورة لذلك قال الله تعالى:"إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون"(الحجر:9) أي بمعنى أن الكتاب محفوظ في كلامه وكلماته ولفظه (قطعي الورود) بل متغير ومتؤول ومتفسر حي لا يموت في فهمه، مناسب بمقتضى الحال واقتضاء احتياجه

---

[154]نفس المرجع ،ص:53

[155]محمد شحرور، نحو أصول جديدة،ص: 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إليه (ظني الدلالة)[156] وهذا يثبت أن التنـزيل الحكيم (الكتاب) يحمل صفة الحياة فإنه كينونة في ذاته وأنه سيرورة وصيرورة لغيره.[157]
إذا نظرنا إلى التنـزيل الحكيم الحي لا يموت أبدا يحصل لنا فكرة جديدة عن:[158]
1- النظر إلى آيات الأحكام الشريعة بالحدود (الحد الأعلى والحد الأدنى) 2- النظر إلى السنة القولية لنبي أورسول بقدر اجتهاده الشخصي في عصره وليس من شريعة لابد اتباعها بتاتا لأن محمدا ليس بمشرع (بكسر الراء) بمعنى معطي التكليف وصانع الشريعة للناس، لا مشرع إلا الله وحده وما محمد إلا مشرع (بفتح الراء) أي حامل الشريعة من الله خاصة وإبلاغه إلى الناس " ماعلى الرسول إلا البلاغ" (المائدة:99) وقال تعالى "فإنما عليك البلاغ وعلينا الحساب" (الرعد: 40)
3- التفكير عن الإجماع فإنه حي ومتطور بتطور المجتمع والزمن لا مميت ولا مثبت 4- التفكير عن القياس فإنه لابد إقدام الدليل المادي المحسوس بالحاسة الخمس وليس قياس الشاهد على الغائب
هناك فرق بين كلام الله وكلمة الله: "فالتنـزيل الحكيم هو كلام الله غير المباشر الذي نزل به جبريل على قلب الرسول العربي (صلى الله عليه وسلم) صوتا ولفظا وذكرا ولغة، أما كلمات الله فهي الوجود بفرعيه الكوني والإنساني.[159]
8-السنة
كان محمد شحرور وضع النقاط على الحروف بالنسبة لمحمد صلى الله عليه وسلم فهناك موقفان أساسيان متمايزان منه:

a. الموقف الأول منه كان نبيا مع ما يكون له من عظيم الحب والاحترام والتقدير، وفي هذا الموقف لا يتصوره شحرور إنسانا مسلماعربيا لأن هذا التصور يمكن أن

[156] نفس المرجع، ص::54
[157] نفس المرجع،ص:55
[158]نفس المرجع، ص: 56
[159]نفس المرجع، ص: 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يقف موقفا سلبيا من النبي لأن مثل هذا الموقف خيانة للدين من قبل المسلم وخيانة للقومية من قبل العربي ولا يتصور إنسانا عربيا بغض النظر عن دينه يقف موقفا سلبيا من النبي ويقول عن نفسه إنه وطني أوعربي الجنسية، وفي هذا الموقف حمل النبي هدى للناس جميعا مسلما كان أم كافرا، مؤمنا كان أم ملحدا، موحدا كان أم مشركا، صديقا كان أم منافقا لأن الله أنزل إليه الوحي قرآنا يتضمن على بيان حقيقة الوجود الموضوعي المفروضة على الإنسان حتما من المعلومات المتضمنة على سنة الله والحياة والموتى والمرض والقيامة والآخرة والحق والباطل وفي هذا الجانب كان الإسلام رحمة للعالمين.

b. الموقف الثاني منه كان رسولا أومشرعا (بفتح الراء) أي حامل الشريعة من الله هدى للمتقين وتبليغه إلى الناس خاصة لمن آمن بالله من المتقين والمؤمنين والمسلمين والموحدين والصديقين لأن الله أنزل إليه الوحي كتابا (أم الكتاب) المتضمن على قواعد السلوك الإنساني الواعي غير مفروضة على الإنسان حتما لأن الإنسان له اختيار لقبولها أو إبائها فهذه القواعد من الشريعات والعبادات والأخلاق والحلال والحرام، وفي هذه الحالة ليس النبي مشرعا (بكسر الراء) أي صانع الشريعة ومعطي التكليف للناس ولكنه مشرعا (بفتح الراء) أي حامل الشريعة فقد لأن لامشرع (بكسر الراء) إلا الله.

وفي هذا الموقف رأى محمد شحرور أن ما فعله الرسول هو الاحتمال الأول لتطبيق الإسلام في القرن السابع وفي شبه جزيرة العرب وهذا بمعنى أن الرسول كان مجتهدا مناسبا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لزمنه ولمجتمعه وليس مشرعا (بكسر الراء) الذي وجب علينا أن نفعل كل ما فعله الرسول في سنته، هناك حجج:

1- لأن الله يأمر المسلمين أن يجعل الرسول أسوة حسنة "لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة" (الأحزاب:21) ولا يأمرنا أن نفعل كل ما فعله الرسول.
2- إن تعريف السنة المعروف عندنا لابد للمؤمنين فعلها:" كل قول أو فعل أو إقرار أو نهي قام به الرسول"، إنما جاء من قبل الفقهاء وليس من قبل النبي نفسه.
3- كان النبي يصر الصحابة على تدوين الكتاب والقرآن وفي الوقت نفسه يأمر الناس بعدم تدوين أقواله وأفعاله الشخصية.

هناك خلاصة كما ذكرها شحرور عن السنة النبوية:

أ- أن تعريف السنة هو:"أن السنة جاءت من "سن" وتعني في اللسان العربي "اليسر والجريان بسهولة" ماء مسنون أي يجري بسهولة وهذا ما فعله الرسول تماما إذ أنه مارس تطبيق أحكام أم الكتاب متحركا ضمن حدود الله وواقفا عليها أحيانا من خلال عالم الحقيقة النسبي الذي عاشه هو لا نحن ولم يكن في يوم من الأيام أو في موقف من المواقف حالما ولا متوهما ولا مطلقا
ب- إن ما فعله النبي في القرن السابع في شبه جزيرة العرب هو الاحتمال الأول لتفاعل الإسلام مع مرحلة تاريخية معينة وليس الوحيد وليس الأخير حيث أنه خاتم الأنبياء والمرسلين ولا يمكنه أن يفعل إلا هذا للحفاظ على حيوية الرسالة والنبوة إلى أن تقوم الساعة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ت- وبما أن رسالته تقوم على الحدود فهو الرسول الوحيد الذي سمح له بالإجتهاد في عصره لأنه الخاتم ولكي يعلم الناس أن يجتهدوا لوحدهم من بعده حيث أن الإسلام هو تشريع إنساني ضمن حدود الله

ث- إن المفهوم المعاصر للسنة النبوية حيث كان دور النبي هو تحويل المطلق إلى نسبي والحركة ضمن حدود الله وهذه هي سنته على مر العصور والتي وجب علينا التقيد بها وهي تحويل المطلق إلى نسبي أي إن باب الإجتهاد في الأحكام لا يقفل وباب التأويل في القرآن لا يقفل وكل اجتهاد من قبل الناس في الأحكام "الحركة ضمن الحدود والوقوف عليها أحيانا" وفي القرآن يدخل في التراث على مر الزمن.

كان دور النبي كأسوة حسنة عند شحرور أنه لاواجب للمسلمين فعل الأمر به بل للالتماس والإرشاد منه، واستعمال فعل ماض "كان" يدل على أن اجتهاد النبي أسوة حسنة لمجتمعه في عصره، وفي عصرنا الحاضر المختلف بعصر النبي كان محمد أول مجتهد يحاول تأويل القرآن وتفسير أم الكتاب مناسبا باحتياج زمانه واجتماعه. كان لمحمد أسوة حسنة لفتح أبواب الإجتهاد من أول الإسلام إلى عصرنا أي أن الأسوة كانت من جهة طريقته ومنهجه لا من جهة ثمرة اجتهاده.

ومن أحاديث وسنن النبي والرسول محمد غير تعليمات أساسيات من العبادات والشريعات والأخلاق والحلال والحرام، نشأ منها سؤال"هل هي وحي من الله أم لا؟" "هل هي من مصادر التعليمات الدينية أم لا؟" قال جمهور العلماء أن كل ما فعله النبي وقوله وإقراره وحي من الله لقوله تعالى :"وما ينطق عن الهوى إن هو إلا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وحي يوحى" (النجم:3-4) وذهبوا أن أحاديث وسنن نبوية مصدر ثاني من مصادر تعليمات الإسلام بعد القرآن. أنكره شحرور برأيه قائلا:

1- "وما ينطق عن الهوى إن هو وحي يوحى" فالضمير"هو" في الآية لايعود إلى النبي ولا علاقة للضمير هنا بضميرقبله المستتر في الفعل"ينطق" العائد إلى النبي (الذي يؤدي إلى تفهيم الآية أن كل فعل النبي وقوله وحي من الله) وإنما"هو" يعود إلى "الكتاب" المنـزل ولأن هذه الآية نـزلت بمكة (آية مكية) في مرحلة كان العرب يشككون في الوحي نفسه ولم تكن المشكلة هي مشكلة أقوال النبي وأفعاله ولكنها كانت مشكلة القرآن نفسه والمشكك فيه من قبل معظم العرب مع أن أكبر أفعال النبي وأقواله وإقراره بمدينة.[160]

2- خاطب الله نبيه بشكل صريح منبها له عندما أعرض عن ابن أم مكتوم الأعمى الفقير وأقبل على صناديد قريش يحدثهم آملا في هدايتهم وإسلامهم"عبس وتولى أن جاءه الأعمى وما يدريك لعله يزكى" (عبس 1-3) وفي مرة أخرى:"ياأيها النبي لم تحرم ما أحل الله لك تبتغي مرضاة أزواجك والله غفور رحيم"(التحريم"1) وفي مرة ثالثة:"ماكان لنبي أن يكون له أسرى حتى يثخن في الأرض تريدون عرض الدنيا والله يريد الآخرة والله عزيز حكيم"(الأنفال:67) وفي الأمثلة الثلاثة أن محمدا بجانب موقفه كنبي ورسول إنما هو كائن إنساني لا يخلو عن الأخطاءات والنسيان عاش حياته في الواقع فهو عليه الصلاة والسلام إلى جانب عنصر الوحي الذي كرمه الله به عاش حياته في القرن السابع الميلادي في شبه جزيرة

[160] محمد شحرور، الكتاب، ص:545

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

العرب بكل ماكان يحيط بها من ظروف جغرافية وتاريخية وثقافية وسياسية[161]

3- إن النبي والصحابة لم يعتبروا في وقت من الأوقات أن الأحاديث النبوية هي وحي[162]

4- كان النبي من جهته لم يأمر بجمعها كما فعل مع الوحي "الكتاب" يأمرهم النبي بجمعه وتدوينه بكل دقة كمثل زيد بن ثابت وعلي بن أبي طالب وعمر بن الخطاب وأبي بكر الصديق وآخرين، ذهبت فئة من العلماء إلى أن النبي لم يأمر بجمع كلامه وتدوينه لتجنب الاختلاط بين الوحي والحديث وهذه حجة واهية فالنبي أول من يعلم بقوله تعالى:"أنما نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون" (الحجر:9) ثم أن ذلك كان سيستبعد بخطوة إجرائية بسيطة وهي تخصيص بعض الكتابة للوحي وبعض أخرى للحديث.[163]

5- بعد فراغ الصحابة من جمع الوحي"الكتاب"وقد بدأ الجمع في أيام أبي بكر الصديق وانتهى تماما في زمن عثمان بن عفان وتم نسخ المصحف وتم اتلاف كل الصحف التي نسخ عليها الوحي وقد كان معظم الصحابة أيام عثمان على قيد الحياة هم لا يجمعون ولا يدونون الأحاديث لأنهم يعلمون أن الأحاديث النبوية حول الحدود والعبادات والأخلاق والحلال والحرام "الصراط المستقيم" قد انتقلت إلى الناس بالتواتر.وهم يعلمون أن جمع الأحاديث وتدوينها ليس أمرا ضروريا[164]

6- إذا كانت الأحاديث والسنن النبوية مصدر من مصادر تعاليم الدين فكان جمعها وتدوينها أمرا ضروريا لأن الله قال:"اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت

---

[161] محمد شحرور ، الكتاب، ص: 546

[162] نفس المرجع

[163] نفس المرجع، ص: 546 - 547

[164] نفس المرجع ،ص:: 547

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لكم الإسلام دينا" (المائدة:3) وكيف أكمل الدين والحديث لم يجمع ولم يدون؟ ولماذا دون الصحابة الكتاب ولم يدونوا الحديث إذا كان الحديث مصدر من مصادر تعاليم الدين؟[165]

7- إن أكثراجتهاد عمر بن الخطاب -وهومن أكبر الصحابة- وافقه الكتاب وكان اجتهاد عمر يختلف كثيرا بما فعله الرسول في حياته كعدم قطع يد السارق وعدم اعطاء الغنيمة إلى الجنود بل أمر سكان البلاد بعمل الأراضي وبوجوبهم دفع الجزية للدولة الإسلامية ونهيه عن نكاح المتعة المجوز في زمن الرسول وعاقبه بالرجم وهذا دليل أن الأحاديث والسنن النبوية ليست أمرا حتميا لابد فعله لدي المسلمين.

8-إن أحاديث نبوية قابلة للنقاش والأخذ والرد[166]

الخلاصة:

لابد لكل مفكر تقرير إبستيمولوجي لفهم نصوص القرآن والأحاديث النبوية، وعند مفكري المسلمين هناك ثلاثة مناهج: أهل الحديث(tradisional) ومحول(transisional) وحر (liberal) . محمد شحرور فهو من أحد مفكري الحر الذي يحاول أن يجدد بناء منهجه التفكيري ، فهو ينظر الإصطلاحات الدينية من جهة اللغة كمثل مايحاول أن يفرق بين معنى "الكتاب والقرآن، الإنـزال والتنـزيل، الكلام والقول، البشر والإنسان، الإله والرب، النبي والرسول، التأويل والتفسير، القضاء والقدر وغيرها" وهو أيضا يعلق النصوص الدينية بالعلوم الفيزيكا (ilmu Fisika) الذي يتكلم عن حقيقة الكينونة (being) وا لسيرورة (process and

[165]محمد شحرور، الكتاب، ص:547

[166]نفس المرجع ،صك548

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(historyوالصيرورة(becoming) ، وبهذه المناهج تؤدي إلى اختلاف معاني النصوص هل النصوص جاءت من الله (الكتاب والقرآن) أم من الناس (سنة وأحاديث الرسول).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id